



**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP
DOLLAR DI INDONESIA TAHUN 1988-2000**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Asa:	Hadiah	Kelas
Oleh	Terima : 29 MAY 2002	236 WRTT f
	No. Induk : 0834	
	KLASIR/PE.YA.111	

Ratna Wahyu D.
NIM : 960810101063

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002**

JUDUL SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR
RUPIAH TERHADAP DOLLAR DI INDONESIA TAHUN 1988 - 2000**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : RATNA WAHYU PURBOYATIM

N. I. M. : 960810101063

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

01 MARET 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

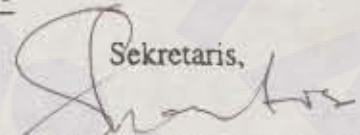


Dra. Aminah, MM

NIP. 130 676 291



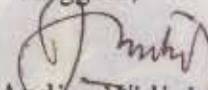
Sekretaris,



Siswoyo Hari S., SE.M.Si

NIP. 132 056 182

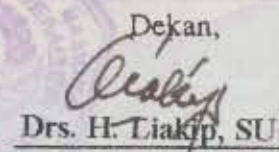
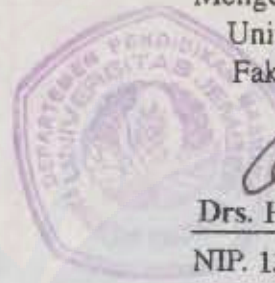
Anggota,



Dra. Andjar Widjajanti

NIP. 130 605 110

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



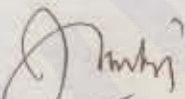
Drs. H. Tiakip, SU

NIP. 130 531 976

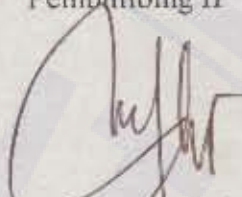
TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar di Indonesia Tahun 1988-2000
Nama Mahasiswa : Ratna Wahyu Purboyatim
NIM : 960810101063
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

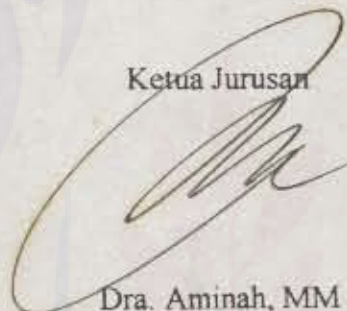
Pembimbing I


Dra. Andjar Widjayanti
NIP. 130 605 110

Pembimbing II


Dra. Anifatul Hanim
NIP. 130 953 240

Ketua Jurusan


Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : November 2000

Kupersembahkan karya kecil ini pada:

1. Ibuku tersayang yang selalu memberi semangat, motivasi dan doa sehingga penulisan ini selesai
2. Almamater yang kubanggakan
3. Kakakku Yudi dan Intan
4. Keluarga Kaliwining: Ibu, Bapak, mbak Reni, mbak Heny, terutama Ivan yang selalu sayang dan selalu membantu penulisan ini.

MOTTO :

1. Sesungguhnya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Almujaadilah:11)
2. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga (HR. Muslim)
3. Ilmu pengetahuan hanyalah berharga penuh jika ia digunakan untuk mengabdikan pada praktek hidupnya manusia, atau praktek hidupnya bangsa, atau praktek hidupnya dunia kemanusiaan (Ir. Soekarno)
4. Ilmu iku yen digelar gedhene bisa ngebaki jagat, nanging yen digulung gedhene mung sak mrica jinumput (Butir-butir Budaya Jawa)

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dan waktu pelaksanaan dalam penelitian ini mulai tahun 1988 sampai dengan tahun 2000.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Rancangan penelitian ini menggunakan studi kepustakaan karena data yang diambil adalah data sekunder. Penggunaan data runtun waktu (*time series*) karena dalam analisis regresi linier berganda harus terkandung data runtun waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hasil uji regresi berganda menghasilkan nilai koefisien positif pada semua variabel (inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran, dan pendapatan riil). Tingkat bunga dan defisit neraca pembayaran dalam hasil penelitian tidak sesuai dengan teori. Koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan cukup tinggi yaitu 79,4% menunjukkan perubahan nilai tukar rupiah disebabkan oleh variabel inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran, dan pendapatan riil secara bersama-sama sedangkan sisanya sebesar 20,6% disebabkan oleh variabel lain yang berada di luar jangkauan penelitian atau variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Nilai hasil uji F hitung dari inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran, dan pendapatan riil menghasilkan F hitung yang lebih besar dari F tabel, dengan demikian inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran, dan pendapatan riil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah pada keyakinan 95%. Hasil uji t hitung menunjukkan bahwa variabel inflasi dan tingkat bunga tidak signifikan artinya kedua variabel tersebut lemah dalam menjelaskan variasi perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar, sedangkan pada variabel defisit neraca pembayaran dan pendapatan riil mempunyai pengaruh yang nyata.

Kata kunci : Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, Inflasi, Tingkat Bunga, Defisit Neraca Pembayaran Internasional, Pendapatan riil.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan berkat dan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar di Indonesia Tahun 1988-2000" disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi-Universitas Jember. Skripsi ini membahas tentang pengaruh inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran, dan pendapatan riil terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar di Indonesia tahun 1988-2000.

Banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Andjar Widjayanti dan ibu Dra. Anifatul Hanim selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk membantu dan membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi yang telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis
3. Direktur BI Jember yang telah membantu dalam penyediaan data untuk menunjang skripsi ini
4. Kepala kantor Statistik Daerah Tingkat II Jember Propinsi Jawa Timur
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Harapan penulis semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Jember, 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	6
2.3 Hipotesis	21
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	22
3.3 Metode Analisis Data	22
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran	26

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Gambaran Umum Variabel Pengamatan.....	27
4.2 Analisa Hasil Penelitian.....	35
4.3 Pembahasan.....	42
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
5.1 Kesimpulan.....	45
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR TABEL

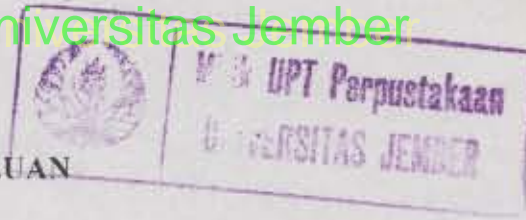
No	Judul Tabel	Halaman
1.	Analisa Varians Untuk Pengujian Regresi Linier Berganda Secara Bersama-sama	37
2.	Analisa Varian Untuk Pengujian Regresi Secara Parsial.....	38
3.	Hasil R^2 Hubungan antar Variabel Bebas	41
4.	Hasil Regresi Uji Heterokedastisitas.....	42

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Pergeseran Kurva Permintaan Valuta Asing.....	9
2.	Pergeseran Permintaan Uang Relatif.....	20

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Data Nilai Tukar, Inflasi, Tingkat Bunga, Defisit Neraca Pembayaran, Pendapatan Riil Tahun 1988-2000	49
2.	Residual Plot	50
3.	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	51
4.	Hasil Uji Multikolinieritas	52
5.	Hasil Uji Autokorelasi dan Hasil Uji Heterodastisitas	56



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dunia dewasa ini ditandai oleh semakin terintegrasinya perekonomian suatu negara dengan negara lainnya. Semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di pasar keuangan dunia telah menyebabkan perpindahan modal bergerak lebih cepat mengikuti perkembangan ekonomi kebijakan suatu negara, namun sejak bulan Juli 1997 perekonomian Indonesia mulai diterpa oleh gelombang krisis ekonomi yang berawal dari Thailand. Semula krisis ini diperkirakan tidak akan berlangsung lama karena Indonesia diyakini memiliki fundamental ekonomi yang baik. Pada kenyataannya krisis ini ternyata berkepanjangan dan semakin meluas merambah berbagai sendi-sendi perekonomian nasional. Krisis ini telah menimbulkan berbagai dampak sosial yang serius dan sangat luas seperti terganggunya kegiatan produksi dan distribusi, meningkatnya tingkat pengangguran dan meningkatnya tekanan-tekanan terhadap kenaikan harga.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia mengakibatkan yang semula modal ditanamkan di dalam negeri berubah menjadi aliran modal yang keluar negeri (Pangestu, 1992:249). Keluarnya aliran modal keluar negeri dapat mempengaruhi nilai tukar. Nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah mengalami apresiasi dan nilai mata uang domestik (rupiah) mengalami depresiasi. Keluarnya aliran modal ke luar negeri juga disebabkan adanya faktor-faktor non ekonomi dalam negeri seperti situasi politik, sosial, dan keamanan.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar sebelum krisis ekonomi masih dikatakan menguat yaitu sebesar Rp. 2.385,00/US dollar tetapi pada tahun 1997 awal dari krisis ekonomi nilai tukar rupiah terhadap dollar menjadi melemah yaitu sebesar Rp.5700,00/US dollar (BPS,1999:45). Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia masih belum dapat diatasi apalagi ditambah dengan terjadinya peristiwa politik

membuat nilai tukar rupiah terhadap dollar semakin melemah yaitu Rp.15.160,00/US dollar, hal ini terjadi pada tahun 1998 (BPS,1999:45).

Kondisi nilai tukar rupiah yang melemah membuat inflasi yang terjadi semakin tinggi. Inflasi yang terjadi sejak krisis ekonomi sebesar 11,05 % dan yang paling parah inflasi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 77,63% (BPS,1999:60). Tekanan laju inflasi semakin meningkat karena dorongan permintaan yang tinggi tidak sepenuhnya dapat diimbangi dengan kenaikan sisi penawaran sebagai akibat masih adanya berbagai permasalahan struktural dalam perekonomian.

Nilai tukar yang melemah akibat krisis ekonomi juga membuat tingkat bunga menjadi tinggi yaitu pada tahun 1998 tingkat bunga mencapai 44% (Bank Indonesia,2000:75). Tingkat bunga yang tinggi diharapkan dapat menarik modal masuk ke dalam negeri sehingga dapat membuat nilai tukar rupiah kembali menguat, tetapi yang terjadi justru sebaliknya modal yang masuk tidak sesuai dengan harapan pemerintah karena adanya situasi politik yang tidak pasti, keamanan yang masih kurang. Tidak hanya inflasi dan tingkat bunga saja yang mengalami perubahan, yang disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah akibat dari krisis ekonomi tetapi defisit neraca pembayaran dan pendapatan riil juga mengalami perubahan. Neraca pembayaran sebelum terjadinya krisis menunjukkan defisit sebesar Rp.918 milyar tetapi sejak krisis neraca pembayaran internasional mengalami defisit yang positif (surplus) yaitu sebesar Rp. 460 milyar (Bank Indonesia,2000:80). Pada pendapatan riil terjadinya krisis sebesar Rp.412,6 milyar, tetapi sebelum krisis pendapatan riil lebih rendah dibandingkan saat krisis terjadi yaitu sebesar Rp. 303,6 milyar (Bank Indonesia, 2000:30).

Indonesia sejak November 1978 memberlakukan sistem nilai tukar mengambang terkendali, artinya penetapan nilai tukar tidak murni berdasarkan mekanisme pasar tetapi masih ada intervensi pemerintah melalui bank sentral dengan cara membeli atau menjual mata uang asing dalam usahanya mempengaruhi nilai tukar, setelah rupiah terdepresi semakin besar, maka pemerintah tidak lagi melakukan intervensi terhadap valuta asing. Valuta asing dibiarkan menentukan permintaan dan

penawaran sehingga mencapai keseimbangan. Perubahan sistem nilai tukar di Indonesia pada dasarnya tidak lepas dari perkembangan perekonomian dunia sehingga membawa implikasi mudahnya gejolak dari luar mempengaruhi perekonomian Indonesia (Miranda, 1992:80).

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar mempengaruhi sisi penawaran melalui jumlah hutang luar negeri dan harga impor. Meningkatnya nilai tukar dollar Amerika berpengaruh semakin besarnya nilai hutang luar negeri serta mempengaruhi profit dan kemampuan investasi dari perusahaan-perusahaan, sedangkan dari sisi permintaan, menguatnya nilai tukar dollar Amerika akan meningkatkan volume ekspor, namun akibat volume untuk ekspor menurun, harga ekspor dalam dollar Amerika kurang kompetitif akibat inflasi dalam negeri yang tinggi (Tambunan, 1998:14).

Kuat dan lemahnya nilai tukar rupiah ditentukan oleh kekuatan pasar di mana terdapat keseimbangan antara penawaran dan permintaan valuta asing (Samuelson, 1996:526). Indonesia menggunakan sistem mengambang, di mana pada sistem ini nilai mata uang dibiarkan berfluktuasi secara bebas di pasar. Menurut Mulyani (1999:45) ketika Bretton Woods dilepas, dan hampir semua negara menggunakan sistem mengambang, kecenderungan pergerakan mata uang menjadi sangat bebas dan dalam kebebasan ini banyak negara mengalami kesulitan.

Sistem mengambang tergantung oleh kekuatan pasar internasional, jadi jika inflasi yang melanda Indonesia itu tinggi maka akan mempengaruhi pasar internasional sehingga berpengaruh juga terhadap perekonomian Indonesia. Pada sistem kurs mengambang jual beli valuta asing di pasar akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan penawaran dan permintaan, dimana permintaan valuta asing diperlakukan untuk melakukan transaksi pembayaran ke luar negeri (impor) dan penawaran valuta asing berasal dari eksportir. Transaksi ekspor impor dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar maupun dari dalam negeri termasuk inflasi, tingkat bunga, neraca pembayaran internasional, dan pendapatan riil. Segala sesuatu yang

mempengaruhi empat faktor ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valuta asing (Nopirin, 1987:173).

1.2. Perumusan Masalah

Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas dan kecenderungan pergerakan mata uang menjadi sangat bebas dan tergantung oleh kekuatan pasar internasional, hal ini menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia membuat nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah. Kondisi nilai tukar yang melemah mengakibatkan inflasi, tingkat bunga, cenderung meningkat, neraca pembayaran internasional mengalami defisit yang positif dan pendapatan riil mengalami kenaikan.

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalahnya adalah seberapa besar pengaruh inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran internasional dan pendapatan riil terhadap nilai tukar rupiah.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran internasional, dan pendapatan riil terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. sebagai lahan informasi bagi pemerintah dalam melaksanakan perbaikan perekonomian Indonesia
2. sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan untuk pelaku ekonomi pada khususnya untuk ikut andil dalam perbaikan perekonomian Indonesia

3. sebagai bahan studi untuk penelitian yang sejenis dengan masalah ini dalam ruang lingkup dan waktu yang berbeda.





2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika, pernah dilakukan oleh Gondo (1994) yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah terhadap Nilai Tukar Mata Uang Asing". Data yang dipakai berupa *time series* mulai tahun 1986-1993.

Penelitian tersebut menggunakan lima variabel bebas yaitu *Gross Barter Term of Trade*, tingkat inflasi domestik, tingkat suku bunga riil pada bank pemerintah per tiga bulan, lalu lintas modal dan cadangan devisa, sedangkan untuk variabel terikatnya digunakan angka nilai tukar spot mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar dan mempunyai tanda koefisien positif (kecuali cadangan devisa yang mempunyai tanda koefisien negatif), namun apabila dianalisis secara parsial, yang signifikan hanya variabel *gross barter term of trade* dan lalu lintas modal. Dalam penelitian tersebut tidak terdapat multikolinearitas dan hasil akhir menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh sebesar 59,97% dan 40,03% berasal dari faktor lain.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kurs Valuta Asing

Kurs (nilai tukar) valuta asing yaitu harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang negara domestik. Kurs valuta asing ditentukan oleh faktor tingkat penawaran dan permintaan valuta asing dan pasar valuta asing. Pasar valuta asing adalah tempat berlangsungnya perdagangan berbagai mata uang negara yang berbeda disinilah nilai tukar ditentukan.

Kurva penawaran dan permintaan dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana pasar menentukan harga mata uang asing sehingga harga valuta asing atau kurs valuta asing terbentuk pada saat penawaran dan permintaan berada dalam keseimbangan (Samuelson, 1996:526).

Permintaan valuta asing adalah jika suatu negara memerlukan mata uang asing ketika membeli barang, jasa dan aset negara lain. Penawaran valuta asing adalah jika suatu negara menawarkan mata uangnya ketika negara tersebut mengimpor barang dan aset ke negara lain (Samuelson, 1996:527).

Penawaran dan permintaan valuta asing ini berlaku untuk setiap mata uang. Dalam dunia dengan begitu banyak negara pertukaran dan perdagangan datang dari banyak pihak. Begitu pula permintaan dan penawaran valuta asing datang dari semua penjuru. Hal-hal inilah yang menentukan keseluruhan proses terciptanya (nilai tukar) valuta asing.

Penentuan nilai tukar dalam pasar valuta asing terdapat mata uang yang mengalami depresiasi dan apresiasi. Penurunan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing lainnya, maka mata uang negara itu mengalami depresiasi sedangkan mata uang asingnya mengalami apresiasi. Kurs resmi suatu negara terhadap emas atau mata uang asing lainnya diturunkan, maka disebut devaluasi mata uang negara bersangkutan, kebalikan dari devaluasi adalah revaluasi.

2.2.2 Sistem Kurs Valas

Sifat kurs valuta asing sangat tergantung dari sifat pasar. Apabila transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan permintaan dan penawaran (Nopirin, 1990:147).

Terdapat tiga sistim nilai tukar utama yang digunakan pada dunia internasional antara lain :

1. kurs tetap (*Fixed exchange rate*) ;

Pada sistim ini dikaitkan dengan emas sebagai standard atau patokan. Setiap negara mempunyai mata uang standard yang mengandung sejumlah emas yang

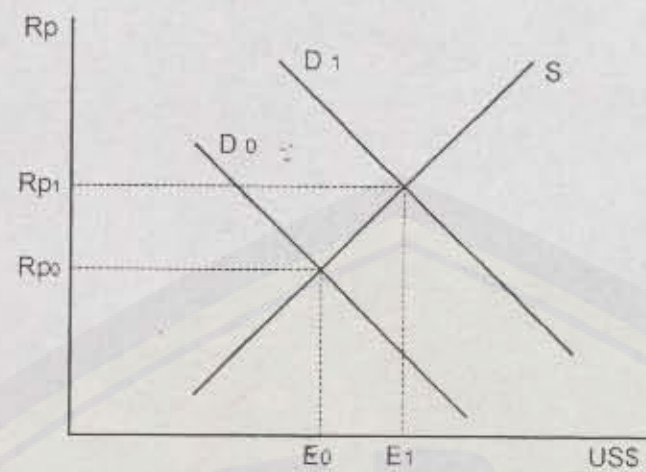
ditetapkan dengan undang-undang, kemudian digunakan nilai tukar secara tetap dengan negara-negara lainnya (Gilarso, 1992:315). Semua negara atau bank sentral bersedia sewaktu-waktu menukarkan mata uangnya dengan emas, atau menjual emas dengan harga yang telah ditetapkan secara resmi itu. Menggunakan cara demikian kurs valuta asing atau perbandingan nilai antara berbagai mata uang juga dapat dipastikan. Oleh karena itu, nilai tukar pada jaman standar emas senantiasa tetap atau baku untuk semua negara. Menggunakan sistem standart emas ini kurs valuta asing atau perbandingan nilai antara semua valuta asing menjadi tetap dan tertentu. Hal ini ternyata sangat memperlancar perdagangan antar negara. Akibat dari sistem ini adalah mengakibatkan tingkat harga dalam negeri tidak stabil, karena dalam sistem standard emas jumlah uang yang beredar dalam negeri dikaitkan dengan emas (Gilarso, 1992:315). Keluar masuknya emas untuk pembayaran internasional persediaan emas bertambah atau berkurang, dan hal ini secara langsung mempengaruhi jumlah uang beredar serta tingkat harga dalam negeri.

Suatu negara mengalami defisit pada neraca pembayaran, maka kekurangannya dibayar dengan emas, jadi ada arus emas yang keluar. Hal ini menyebabkan jumlah uang dalam negeri (harus) berkurang; bank-bank membatasi kredit, harga-harga turun dan mungkin terjadi pengangguran. Hal yang sebaliknya terjadi bila neraca pembayaran surplus: surplus ekspor dibayar dengan emas, maka jumlah emas bertambah dan jumlah uang dalam negeri bertambah sehingga harga-harga naik

2. kurs bebas (*floating exchange rate*);

Pada sistim ini nilai tukar berfluktuasi mengikuti penawaran dan permintaan, sampai terjadi keseimbangan di pasar valuta asing. Sistem kurs bebas, pemerintah bersifat pasif. Pemerintah membiarkan pasar valuta asing menetapkan sendiri nilai mata uangnya. Sistem nilai tukar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor-faktor ekonomi

seperti pendapatan, harga, tingkat bunga, inflasi dan sebagainya. Faktor-faktor non ekonomi meliputi faktor politis dan psikologi, misalnya kepanikan yang terjadi di dalam negeri akan menyebabkan larinya dana ke luar negeri sehingga kurs valuta asing akan naik (Nopirin, 1990:149).



Gambar 1 : Pergeseran Kurva Permintaan Valuta Asing
Sumber : Nopirin (1990:149)

Faktor ekonomi maupun non ekonomi akan mempengaruhi pergeseran kurva permintaan dan penawaran. Hal ini harus dibedakan dengan pergerakan di dalam satu kurva permintaan atau penawaran, secara grafik dapat dilihat pada gambar 1. Pergerakan di dalam satu kurva berarti bahwa kenaikan atau penurunan kurs akan mengakibatkan penurunan atau kenaikan jumlah valuta asing yang diminta. Pergeseran kurva permintaan (dari D_0 ke D_1) diakibatkan misalnya, oleh kenaikan pengeluaran pemerintah, kenaikan jumlah uang yang beredar, selera masyarakat yang bergeser dari barang buatan dalam negeri ke barang-barang impor atau aliran modal keluar negeri sebagai akibat kepanikan yang terjadi di dalam negeri (Nopirin, 1990:150).

Kurs yang bergerak bebas ada keuntungannya, karena dengan demikian defisit atau surplus pada neraca pembayaran secara otomatis akan hilang

(Gilarso,1992:315). Permintaan dollar untuk impor lebih besar dari penawaran karena kurangnya ekspor, maka akan mengakibatkan nilai dollar akan naik. Dollar naik membuat permintaan dollar akan turun, karena harus membayar mahal untuk mendapatkan satu dollar. Akibatnya impor akan turun karena mahalnya harga dollar, bila diukur dengan uang domestik, sebaliknya ekspor akan naik karena nilai uang domestik dinilai murah terhadap uang dollar. Akibat naiknya ekspor dan berkurangnya impor, defisit neraca pembayaran akan hilang dan neraca pembayaran akan seimbang kembali.

Sistem nilai tukar bebas dirasa menghambat bahkan merugikan perdagangan internasional (Gilarso,1992:316). Terutama ketidakpastian tentang tinggi rendahnya kurs di masa mendatang amat mempersulit perhitungan biaya/harga serta pembayaran internasional. Kurs yang tidak menentu dapat menghambat pemberian kredit oleh bank, serta mudah timbul spekulasi dalam mata uang, yang justru lebih memperhebat kegoncangan kurs dan betul-betul merugikan perdagangan internasional dan industri dalam negeri

3. kurs distabilkan (*managed floating*) ;

Pada sistim ini, nilai beberapa mata uang dibiarkan (berfluktuasi) secara bebas di pasar ; beberapa mata uang lainnya ditentukan oleh kombinasi antara campur tangan pemerintah dan pasar ; beberapa mata uang lainnya dipatok atau ditetapkan terhadap satu mata uang tertentu atau terhadap sekelompok mata uang. Contoh utama sistem kurs distabilkan dikenal sebagai kurs yang dipatok (*pegged exchange rate*). Sistem ini diberlakukan pada tahun 1944 di Bretton Woods (USA), untuk mengatur kembali sistem pembayaran internasional. Sistem Bretton Woods yaitu merupakan sistem yang membolehkan seluruh negara untuk menentukan paritas tetap atau kurs yang dipatok satu sama lain (Samuelson,1995:456). Inti dari sistem Bretton Woods adalah bahwa kurs itu tetap, tetapi dapat disesuaikan, artinya besarnya kurs akan tetap dalam jangka pendek tetapi dapat disesuaikan dalam jangka panjang. Para perancang Bretton Woods mempunyai dua harapan dengan diberlakukan sistem ini. Pertama , stabilisasi standart emas dunia, di mana

besarnya kurs dapat diprediksi dari bulan ke bulan berikutnya, sehingga mendorong arus perdagangan serta modal. Kedua, mampu menciptakan *adaptability* (kemampuan menyesuaikan diri) dari kurs fleksibel. Bila hal ini tercapai, maka perbedaan harga relatif antar negara yang sifatnya persisten, dapat disesuaikan oleh perubahan kurs daripada oleh deflasi yang membawa derita dan pengangguran, seperti yang terjadi pada standar emas.

2.2.3 Inflasi

2.2.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang sangat penting dan dihadapi oleh hampir semua negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi (Boediono, 1987:97).

Bedasarkan faktor-faktor yang menyebabkan inflasi dapat dibedakan menjadi (Soediyono, 1985:188):

1. *demand pull inflation* adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari meningkatnya permintaan total sementara produksi telah berada atau mendekati keadaan full employment
2. *cost push inflation* adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari meningkatnya biaya produksi akibatnya harga produksi naik maka terjadi inflasi
3. *mixed inflation* adalah inflasi yang unsur penyebabnya berupa campuran antara inflasi penawaran dan permintaan dengan kata lain dapat sebagai tarikan permintaan dan biaya penawaran
4. *bottle neck inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh berubahnya stuktur permintaan. Hambatan yang cukup parah dapat menyebabkan kenaikan harga secara umum, misalnya perang atau bencana alam.

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi adalah dari sisi permintaan (*demand pull inflation*). Menurut teori ini inflasi disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang menggeser *aggregate demand* sehingga tercipta keadaan *excess demand*, yang merupakan *inflationary gap*, sehingga menekan harga untuk naik. Peningkatan *aggregate demand* pada situasi *output full employment* akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan pada pasar barang dan jasa, sehingga barang dan jasa meningkat. Sementara itu peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan terhadap faktor produksi sehingga harga faktor produksi naik. Kenaikan harga barang dan jasa serta kenaikan harga faktor produksi inilah yang merupakan inflasi bagi perekonomian (Gunawan,1991:11).

Meningkatnya kurva *aggregate demand* dapat disebabkan oleh faktor-faktor moneter maupun non moneter antara lain, peningkatan ekspansi jumlah uang beredar, peningkatan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto.

Ada tiga aliran teori ekonomi yang membahas berbagai aspek penyebab adanya inflasi, antara lain (Gunawan,1991:12) :

1. aliran teori Kuantitas ;

Inflasi terjadi karena dua hal, yakni pencetakan uang yang berlebihan dan harapan masyarakat akan harga yang membaik di masa datang. Pencetakan uang yang tidak sebanding dengan ketersediaan barang dan jasa di pasar, menyebabkan harga-harga akan membumbung tak terkendali dan harapan masyarakat mengenai membaiknya tingkat harga di masa datang akan meningkatkan kuantitas permintaan di pasar. *Ceteris paribus*, naiknya permintaan supply yang konstan, secara otomatis akan meningkatkan harga keseimbangan atau *equilibrium price*

2. aliran teori Keynes ;

Teori ini mengkaitkan inflasi dengan redistribusi pendapatan masyarakat. Inflasi terjadi karena adanya proses pembagian rejeki di antara kelompok masyarakat, sehingga memunculkan permintaan yang meningkat melampaui batas

kemampuan ekonomi yang riil. Naiknya permintaan tersebut otomatis menaikkan tingkat harga barang dan jasa sehingga angka inflasi pun melonjak

3. aliran teori Struktural ;

Teori ini lebih spesifik dikaitkan dengan kondisi yang ada di negara-negara yang sedang berkembang. Menurut teori ini, inflasi disebabkan oleh adanya ketegaran (inelastisitas) dalam dua hal, yakni ketegaran penerimaan ekspor dan ketegaran supply bahan makanan untuk pasar domestik.

Ketegaran atau stagnasi penerimaan ekspor terjadi akibat penurunan nilai tukar komoditas primer yang diproduksi negara sedang berkembang, terhadap barang industri yang diproduksi negara maju. Stagnasi penerimaan ekspor sementara terjadi penerimaan nilai ekspor mendorong negara sedang berkembang untuk melakukan strategi substitusi impor untuk menghemat devisa. Terjadilah investasi pada bidang-bidang produksi baru yang semula diperankan oleh aktor luar negeri. Akan tetapi, strategi substitusi impor umumnya dihadapkan pada kendala mahal biaya dan investasi sehingga mengakibatkan harga yang tinggi. Faktor inilah yang menjadi pemicu tak terkendalinya inflasi di kebanyakan negara sedang berkembang, termasuk Indonesia.

Ketegaran kedua lebih bersifat internal, stagnasi supply komoditas bahan pangan domestik tidak tumbuh secepat daya beli masyarakat. Sifat inelastis kurva permintaan komoditas tersebut membuat harga-harga melonjak mendekati keseimbangan baru antara *demand* dan *supply*. Inilah yang mendorong laju inflasi, disamping masih banyak faktor lain.

Inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang paling tidak gejolak naik turunnya angka inflasi mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi tinggi merupakan hal yang merugikan suatu perekonomian, di mana berdampak negatif pada prospek penanaman modal atau investasi khususnya investasi asing.

2.2.3.2 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar

Inflasi merupakan suatu keadaan ekonomi dimana jumlah uang yang beredar mengalami peningkatan dan diikuti dengan kenaikan harga-harga barang. Adanya kenaikan harga-harga, maka nilai riil uang mengalami penurunan (Samuelson 1995:425).

Pada sistem nilai kurs mengambang, mata uang domestik selalu berfluktuasi terhadap mata uang negara lain dalam pasar valuta asing dan juga dalam perdagangan internasional di mana terdapat fleksibilitas harga.

Kenaikan tingkat harga dan biaya yang dikarenakan oleh inflasi, maka harga-harga barang dalam mata uang dalam negeri mengalami kenaikan, kurva permintaan mata uang dalam negeri akan bergeser ke kiri bawah. Barang-barang menjadi mahal pada setiap tingkat nilai tukar, dan ekspor dalam negeri akan terhambat. Kenaikan harga-harga barang dalam negeri juga akan menggeser kurva penawaran mata uang dalam negeri ke kanan bawah, karena harga-harga barang dalam negeri menjadi lebih mahal maka, negara yang terinflasi meminta impor yang lebih besar pada tiap tingkat nilai tukar terhadap mata uang asing. Diketahui bahwa jika tingkat harga pada negara yang mengalami inflasi naik lebih tinggi dari negara-negara lain, nilai tukar terhadap mata uang domestik cenderung merosot, baik karena pergeseran kurva permintaan uang domestik ke kiri bawah maupun karena pergeseran kurva penawaran ke bawah dan ke kanan (Fischer, 1989:579).

2.2.4 Tingkat Bunga

2.2.4.1 Pengertian Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang dalam permintaan waktu. Tingkat bunga memiliki dimensi nilai murni dalam persen per tahun. Bunga adalah harga yang harus dibayar untuk meminjam uang, yang memungkinkan pemberi pinjaman mendapatkan sumber daya riil selama waktu pinjaman (Samuelson, 1995:375).

Tingkat bunga sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu (Boediono,1987:75). Kaum Klasik mengartikan bunga sebagai harga dari penggunaan *loanable fund*. *Loanable fund* diterjemahkan sebagai dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau dana diinvestasikan.

Teori permintaan uang untuk motif spekulasi, uang kas diinginkan untuk dipegang karena pemegang uang dapat melakukan spekulasi pada tingkat bunga yang akan datang hal ini dikaitkan dengan ketidaktentuan pengharapan dari tingkat bunga yang akan datang yaitu nilai modal terhadap pendapatan berubah secara berlawanan dengan tingkat bunga pasar. Tujuan spekulasi ini untuk mencari untung dan menghindari kerugian dari perubahan nilai-nilai kekayaan modal. Tingkat bunga dengan permintaan uang kebutuhan spekulasi mempunyai hubungan negatif yaitu : a). pada tingkat bunga yang tinggi, jumlah uang yang digunakan untuk spekulasi adalah kecil, tetapi jumlah modal atau obligasi yang diminta besar. b). pada tingkat bunga rendah masyarakat mulai mengharapkan agar tingkat bunga kembali normal. Pada keadaan ini masyarakat lebih suka memegang obligasi, karena kekayaan dalam bentuk obligasi memerlukan *interest income* dan *capital gain* (Boediono,1987:29-32).

2.2.4.2 Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Nilai Tukar

Tingkat bunga dalam negeri mengalami kenaikan dibandingkan dengan tempat lain, ini akan menurunkan arus permodalan ke luar negeri atau ke negara lain, dan akan merangsang arus masuk permodalan luar. Penurunan penawaran mata uang domestik atau kenaikan permintaan terhadap mata uang domestik, tingkat nilai tukar dalam negeri (domestik) akan cenderung naik. Penurunan tingkat bunga dalam negeri akan mempunyai akibat yang sebaliknya, yaitu menurunkan permintaan terhadap mata uang domestik dan menaikkan penawaran mata uang domestik untuk tujuan arus permodalan internasional (Goldfeld, 1998:552).

2.2.5 Defisit Neraca Pembayaran Internasional

2.2.5.1 Pengertian Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran adalah suatu pencatatan yang sistematis mengenai seluruh transaksi pembayaran pada suatu periode (biasanya satu tahun) yang terjadi di antara pihak-pihak dalam suatu negara dengan pihak-pihak dalam negara lain (Arief,1996:115). Neraca pembayaran menghitung dan mencatat semua arus barang, jasa dan modal antara suatu negara dengan negara lain.

Pembedaan lain transaksi ekonomi adalah transaksi yang sedang berjalan (*current account*) dan transaksi kapital (*capital account*). Transaksi berjalan adalah transaksi yang mencatat pembayaran yang timbul dari perdagangan barang dan jasa dari pendapatan dalam bentuk bunga, laba, dan deviden yang dihasilkan dari modal yang dimiliki di satu negara dan diinvestasikan di negara lain (Lipsey, 1997:190). Transaksi kapital adalah transaksi yang mencatat berkaitan dengan lalu lintas modal keuangan internasional.

Transaksi sedang berjalan mempunyai arti khusus. Surplus transaksi sedang berjalan menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari impor, berarti bahwa suatu mengalami akumulasi kekayaan valuta asing, sehingga mempunyai saldo positif dalam investasi luar negeri sebaliknya defisit dalam transaksi yang sedang berjalan berarti impor lebih besar dari ekspor, sehingga terjadi pengurangan investasi di luar negeri. Transaksi sedang berjalan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendapatan nasional, sebab ekspor dan impor merupakan komponen pendapatan nasional (Nopirin,1987:102).

Transaksi modal terdiri atas transaksi modal jangka pendek dan jangka panjang. Transaksi modal jangka pendek terdiri atas kredit untuk perdagangan dari negara lain atau kredit perdagangan yang diberikan kepada penduduk negara lain, deposito bank di luar negeri atau deposito bank di dalam negeri milik penduduk negara lain, pembelian surat berharga, atau penjualan surat berharga dalam negeri jangka pendek kepada penduduk negara lain. Transaksi modal jangka panjang terdiri

atas investasi langsung dari luar negeri atau investasi asing di dalam negeri, pembelian surat berharga jangka panjang milik penduduk lain atau pembelian surat berharga jangka panjang dalam negeri oleh penduduk asing, pinjaman jangka panjang yang diberikan kepada penduduk negara lain atau pinjaman jangka panjang yang diterima dari penduduk negara lain.

Pada setiap transaksi modal yang menyebabkan kenaikan atau penurunan kekayaan suatu negara di luar negeri merupakan aliran modal keluar (masuk) atau merupakan transaksi debit (kredit), demikian juga setiap transaksi modal yang menyebabkan kenaikan atau penurunan kekayaan asing di dalam negeri merupakan aliran modal keluar (masuk) atau merupakan transaksi debit (kredit).

Defisit atau surplus neraca pembayaran dapat diketahui dari transaksi *autonomous*. Defisit apabila transaksi *autonomous* debit lebih besar daripada transaksi *autonomous* kredit sebaliknya, surplus, apabila transaksi *autonomous* kredit lebih besar dari transaksi *autonomous* debit.

2.2.5.2 Pengaruh Defisit Neraca Pembayaran Internasional terhadap Nilai Tukar

Suatu mata uang dikatakan kuat apabila transaksi *autonomous* kredit lebih besar dari transaksi *autonomous* debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayaran mengalami defisit. Transaksi *autonomous* debit dan kredit dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar dan hal ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang domestik, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valuta asing.

Terjadinya pemasukan modal keuangan yang otonom (*autonomous inflow of financial capital*) menimbulkan surplus dalam neraca pembayaran, cenderung mengakibatkan terjadinya kenaikan nilai mata uang negara yang mengalami pemasukan modal yang otonom ini (Lipsey, 1997:127). Nilai mata uang yang relatif tinggi ini dalam hubungannya dengan nilai mata uang asing, cenderung mengakibatkan kenaikan dalam pembelanjaan untuk impor. Jikalau ini berlangsung

terus-menerus, ini akan menyebabkan timbulnya defisit dalam peredaran uang. Sementara itu, nilai mata uang yang relatif tinggi, tidak merangsang ekspor untuk mengimbangi kenaikan impor.

2.2.6 Produk Domestik Bruto

2.2.6.1 Pengertian Produk Domestik Bruto

Suatu perekonomian tidak mungkin dapat memperluas kapasitas produksi internasional tanpa diimbangi oleh perluasan di sektor domestik, karena sebagian permintaan itu datang dari sektor dalam negeri. Sektor internasional yang tidak memperhatikan *inter industri demand* yang datang dari sektor domestik menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan. Mengingat sebagian besar Produk Domestik Bruto adalah barang-barang domestik dan merupakan komponen pendapatan nasional, dengan demikian apabila terjadi pertumbuhan ekonomi yang terus menerus maka mengakibatkan perluasan kapasitas produksi di sektor domestik sehingga ada kesempatan untuk memperluas kapasitas produksi di sektor internasional dan dapat meningkatkan barang dan jasa yang dapat diperjual belikan secara internasional (Boediono, 1987:105).

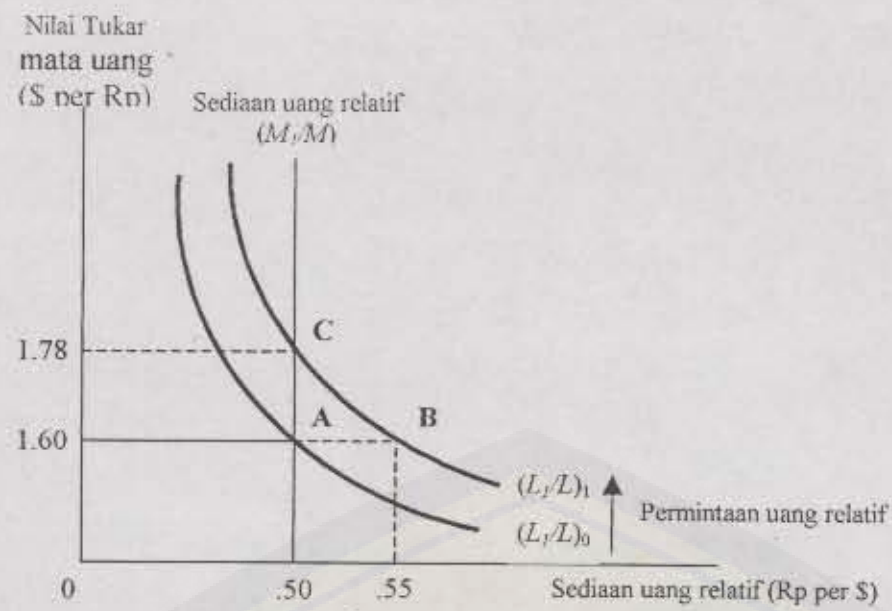
Produk Domestik Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar dan tidak terdapat gangguan inflasi. Produk Domestik Bruto atas dasar harga yang berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Bruto harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. Produk Domestik Bruto menggunakan atas harga konstan bermanfaat untuk pengukuran laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.

2.2.6.2 Pengaruh Pendapatan Riil terhadap Nilai Tukar

Peningkatan pendapatan riil dalam negeri akan cenderung untuk meningkatkan impor dalam negeri pada tiap tingkat dari nilai tukar dan dengan demikian menaikkan penawaran mata uang domestik di pasar valuta karena itu, hal semacam ini akan cenderung untuk menurunkan nilai tukar mata uang domestik di pasar valuta jika fungsi permintaan terhadap mata uang domestik konstan. Pihak lain, merosotnya pendapatan riil di dalam negeri akan cenderung untuk menurunkan impor dalam negeri pada tiap tingkat nilai tukar, menurunkan penawaran mata uang domestik di pasar valuta, dan menaikkan nilai mata uang domestik di pasar valuta.

Pendapatan bukanlah suatu kekuatan independen yang mampu bergerak dengan sendirinya. Apa yang telah menyebabkannya berubah adalah pengaruh yang besar terhadap nilai tukar mata uang (Lindert, 1994:405). Seperti halnya pada gambar 2, berawal dari titik A, kenaikan pendapatan sebesar 10% akan mendorong permintaan rupiah dalam hubungannya dengan dollar yaitu dari 0,050 menjadi 0,055 persediaan uang relatif (Rp per \$) pada titik B, akan tetapi permintaan tambahan ini tidak dapat dipenuhi karena sediaan uang Indonesia masih sebesar 0,050 dari sediaan dollar. Akibatnya desakan yang umum terjadi untuk memiliki rupiah dengan cara meminjam dollar atau menjual barang-barang dalam negeri untuk mendapatkan dollar, dan ini akan mengakibatkan suatu penurunan nilai rupiah terhadap dollar yaitu berawal \$160 per Rp menjadi \$ 178 per Rp pada titik C.



Gambar 2 : Pergeseran permintaan uang relatif
 Sumber : Lindert (1994:405)

Andaikan pendapatan riil dalam negeri dinaikkan dengan pengaruh-pengaruh tambahan belanja pemerintah atau karena beberapa perubahan permintaan agregatif lain, maka peningkatan pendapatan riil ini mungkin atau mungkin juga tidak akan menguatkan nilai mata uang dalam negeri, kalau pengaruh utamanya adalah untuk membeli barang-barang impor, maka ada alasan untuk percaya bahwa permintaan agregat tambahan sesungguhnya justru akan menurunkan nilai uang dalam negeri (Lindert, 1994:406).

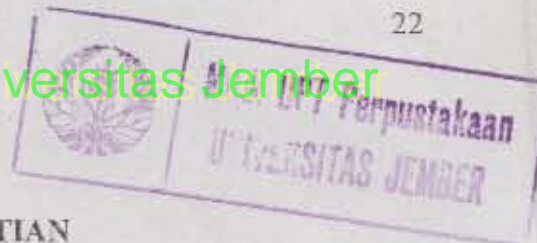
Perubahan pendapatan dalam mempengaruhi nilai tukar itu tergantung pada penyebabnya atau apa yang menyebabkan perubahan pendapatan itu sendiri. Kalau pendapatan dinaikkan dengan suatu tambahan kemampuan untuk menyediakan barang atau jasa tertentu, maka nilai pertukaran mata uang domestik dengan negara lain akan naik persis seperti bagaimana kekuatan pembelian uang di dalam negeri akan naik; sebaliknya, kalau pendapatan dinaikkan dengan permintaan tambahan

dalam negeri, maka nilai pertukaran uang dalam negeri akan menurun, persis seperti bagaimana kekuatan pembelian uang dalam negeri akan menurun.

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan menjawab permasalahan dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah bahwa inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran internasional dan pendapatan riil berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.





III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Tempat dan kegiatan penelitian dilakukan di wilayah kerja Bank Indonesia cabang Jember hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukan menyangkut sektor moneter yang merupakan kebijaksanaan makro pemerintah, sehingga data-data variabel pengamatan pada Bank Indonesia hampir tersedia di seluruh cabang Bank Indonesia. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analysis*.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 1988-2000" adalah data sekunder, yakni data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh suatu instansi. Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia cabang Jember dan Badan Pusat Statistik ataupun instansi atau lembaga lain yang terkait dalam penelitian ini dan bersifat *time series*, yakni suatu data berdasarkan urutan waktu.

3.3.1 Metode Analisis Data

Berdasarkan variabel-variabel yang ada maka model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda, yang dirumuskan (Sulistyo, 1982:200):

$$Y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e_i$$

Dimana :

Y = kurs rupiah terhadap kurs valuta asing (Rp)

x_1 = inflasi dalam negeri (%)

x_2 = tingkat bunga (%)

x_3 = defisit neraca pembayaran internasional (Rp)

x_4 = pendapatan riil (Rp)

b_0 = rata-rata nilai kurs rupiah terhadap valuta asing pada saat inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran, dan pendapatan riil sama dengan nol

b_1 = besarnya pengaruh variabel inflasi terhadap kurs rupiah terhadap valuta asing

b_2 = besarnya pengaruh variabel tingkat bunga terhadap kurs rupiah terhadap valuta asing

b_3 = besarnya pengaruh variabel defisit neraca pembayaran internasional terhadap kurs rupiah terhadap valuta asing

b_4 = besarnya pengaruh variabel pendapatan riil terhadap kurs rupiah terhadap valuta asing

Untuk mengetahui pengaruh secara bersama dari variabel inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran internasional, dan pendapatan riil terhadap nilai tukar rupiah, digunakan uji F (Sulistyo, 1982:214):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = jumlah sampel yang digunakan

Kriteria pengujian :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$; variabel x_1, x_2, x_3, x_4 tidak berpengaruh terhadap Y

$H_1 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 \neq 0$; variabel x_1, x_2, x_3, x_4 berpengaruh terhadap Y

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak (signifikan)

Untuk mengetahui pengaruh secara individual dari variabel inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran internasional, pendapatan riil terhadap nilai tukar rupiah, maka digunakan uji t (Sulistyo, 1982:212):

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{\sigma_{\beta_i}}$$

Dimana :

β_i = koefisien regresi masing-masing variabel penjelas

σ_{β_i} = standar error dari β_i

Kriteria pengujian :

$H_0 : \beta_i = 0$; tidak ada pengaruh antara x_1, x_2, x_3 dan x_4 terhadap Y

$H_1 : \beta_i \neq 0$; ada pengaruh antara x_1, x_2, x_3 dan x_4 terhadap Y

Kriteria pengambilan keputusan :

jika t hitung < t tabel , maka H_0 diterima (tidak signifikan)

jika t hitung > t tabel , maka H_0 ditolak (signifikan).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara keseluruhan dari variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (Y) yang dinyatakan dalam persentase, maka digunakan koefisien determinasi (Sulistyo, 1982:214):

$$R^2 = \frac{1 - \sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Dimana :

R = koefisien determinasi

$\sum e_i$ = jumlah kuadrat kesalahan pengganggu

$\sum y_i$ = jumlah total kuadrat dari Y

3.3.2 Uji Ekonometrik (Asumsi Klasik)

3.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Gejala-gejala yang biasanya dipakai untuk menandai adanya multikolinieritas adalah: (a) koefisien determinasi (R^2), (b) koefisien korelasi parsial (r_{x_i, x_j}), dan (c) kesalahan baku dari parameter-parameter regresi (Sumodiningrat, 1998:287). Kombinasi dari ketiga kriteria yang ada akan membantu dalam mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model uji Frisch (Sumodiningrat, 1998:288).

3.3.2.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang. Satu dari asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa kesalahan atau gangguan u_i yang masuk ke dalam fungsi regresif populasi adalah random atau tak berkorelasi (Gujarati, 1991:223).

3.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

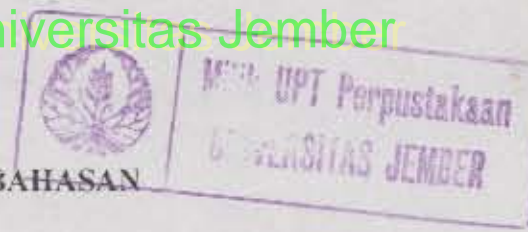
Alat uji ekonometrik yang digunakan untuk model mengenai varian rambang (pengganggu) dari masing-masing variabel bebas untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model digunakan uji Park yang dilakukan dengan dua tahap sebagai berikut (Supranto, 1984:57):

1. membuat regresi dengan menggunakan OLS (Ordinary Least Square), kemudian melakukan regresi memperhatikan adanya heteroskedastisitas, sehingga dari regresi ini diperoleh e_i
2. membuat regresi dengan menganggap nilai residual (e_i) sebagai variabel terikat dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1984:57)
$$\ln e_i^2 = A + B \ln X_i + V_i$$

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran

Untuk menghindari kesalahpahaman dan meluasnya permasalahan, maka perlu adanya batasan pengertian sebagai berikut :

1. kurs dollar dalam rupiah adalah perbandingan nilai tukar mata uang dollar AS terhadap rupiah tahun 1988-2000, dalam satuan rupiah
2. inflasi adalah kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus menerus. Inflasi yang terjadi sudah dihitung menurut IHK (Indeks Harga Konsumen), yaitu mulai tahun 1988-2000, dalam persen (%)
3. tingkat bunga adalah bunga deposito tiga bulan yang ditawarkan oleh lembaga perbankan dan merupakan perbandingan tingkat bunga dalam negeri dengan luar negeri, dalam persen (%)
4. defisit neraca pembayaran internasional adalah catatan yang sistematis dalam transaksi autonomous mulai tahun 1988-2000, dalam rupiah (Rp)
5. pendapatan riil adalah nilai (uang) barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama satu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Produk Domestik Bruto yang digunakan adalah PDB menurut harga konstan.



IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Variabel Pengamatan

4.1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar di Indonesia

Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) sejak tahun 1978. Sistem ini membuat Bank Indonesia berusaha mencari keseimbangan dan mempertahankan daya saing rupiah terhadap sekeranjang mata uang asing (*basket of currency*) karena dalam perkembangannya dollar Amerika Serikat memiliki bobot terbesar dalam *basket* tersebut sehingga rupiah tergantung pada mata uang dollar Amerika Serikat. Sistem tersebut pemerintah menetapkan harga nilai tukar indikasi dan membiarkan harga nilai tukar bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Pemerintah melakukan intervensi bila harga nilai tukar bergejolak melebihi batas bawah atau batas dari *spread*, hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah.

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar menunjukkan terus menguatnya dollar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar tahun 1988 sampai dengan tahun 2000. Menguatnya dollar Amerika Serikat terhadap rupiah ini disebabkan oleh permintaan dollar Amerika Serikat terus menerus meningkat sementara cadangan devisa bank sentral sangat terbatas.

Pada tahun 1987 sampai tahun 1992, Indonesia menggunakan *managed floating II* dimana unsur *floating* lebih dominan dibandingkan unsur manajemen. Dalam periode ini, dimana kekuatan pasar semakin besar, unsur *floating* semakin dirasakan perlu mengingat manajemen yang terlalu dominan dapat berakibat *misalignment* pada nilai tukar riil.

Fleksibilitas nilai tukar rupiah semakin ditingkatkan melalui penerapan kebijakan nilai tukar *crawling band* sejak tahun 1992 hingga Agustus 1997.

Peningkatan fleksibilitas nilai tukar tersebut telah mendorong perkembangan pasar nilai tukar dalam negeri, yang tercermin dari semakin berkurangnya ketergantungan bank-bank kepada Bank Indonesia dalam melakukan transaksi devisa.

Nilai tukar rupiah mengalami tekanan-tekanan yang menyebabkan semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, hal ini terjadi sejak pertengahan Juli 1997. Tekanan ini berasal dari *currency turmoil* yang melanda Thailand dan menyebar ke Indonesia dan negara ASEAN sehubungan dengan karakteristik perekonomian yang mempunyai kemiripan. Tekanan depresiatif tersebut semakin meningkat khususnya sejak awal Agustus 1997, dimana rupiah telah menembus Rp. 2650 per 1 USD. Pada tanggal 14 Agustus 1997, pemerintah menghapus rentang intervensi dan menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*flexible exchange rate*). Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan spekulatif terhadap rupiah dan memantapkan kebijakan moneter dalam negeri. Pemerintah Indonesia juga melakukan intervensi nilai tukar karena bertujuan untuk menghilangkan distorsi-distorsi di pasar nilai tukar luar negeri mengingat pasar ini belum sempurna dan belum rasional.

Sistem *managed floating* dirasa kurang cocok digunakan lagi maka pemerintah Indonesia menghapus sistem tersebut karena jika diteruskan di khawatirkan akan menjadi sasaran serangan para spekulan, selain itu Indonesia dibawah bayang-bayang hutang swasta yang pada saat itu diperkirakan sebesar USD 50 milyar, adanya pertimbangan tersebut maka Indonesia tidak menggunakan sistem *managed floating* lagi dan memasuki sistem baru yaitu sistem *free floating* (Samiun,1998:33).

Rupiah bergejolak tajam dan mengalami tekanan yang lebih besar dibandingkan valuta-valuta asing lainnya di kawasan Asia, hal ini terjadi semenjak adanya penghapusan intervensi. Pada akhir Maret 1998, nilai rupiah terhadap dollar terdepresiasi sekitar 70% dari Rp. 2530 menjadi Rp. 8325. Rupiah sempat merosot hingga titik terendah pada tanggal 22 Januari 1998 yaitu sekitar Rp. 16.000 per \$. 1 USD.

Pada tahun 1999 nilai tukar rupiah mulai agak stabil dibandingkan pada tahun 1998, nilai tukar rupiah menjadi Rp. 8675. Nilai tukar rupiah menguat pada kuartal II tahun 1999 yaitu menjadi Rp. 6726. Pada tahun 2000 nilai tukar rupiah kembali melemah yaitu menjadi Rp. 9595 pada kuartal IV.

Nilai tukar rupiah terus mengalami fluktuasi yang cukup tinggi, beberapa faktor pendorong yang mengakibatkan terus bergejolaknya nilai tukar rupiah tersebut sebenarnya berasal dari faktor fundamental mikroekonomi, sedangkan efek menular (*contagion effect*) dari nilai tukar Thailand hanya merupakan pemicu saja. Beberapa kelemahan faktor fundamental mikroekonomi tersebut adalah : 1) besarnya ketergantungan sektor swasta terhadap luar negeri, sehingga dalam enam tahun terakhir utang luar negeri swasta meningkat sekitar 28,6% dibanding dengan utang luar negeri pemerintah yang naik hanya 0,4% pertahun; 2) pertumbuhan ekspor yang melambat sebagai akibat rendahnya efisiensi sektor dunia usaha; 3) kerapuhan sektor keuangan khususnya sektor perbankan sebagai akibat pengelolaan usaha yang lemah dan kurang transparan. Ketiga faktor diatas telah menyebabkan *capital outflow* akibat kurangnya kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia (Goeltom, 1992:78).

4.1.2 Inflasi di Indonesia

Angka inflasi dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur perekonomian secara umum karena dari angka ini tercemin kondisi stabilitas perekonomian suatu negara. Angka inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perekonomian mengalami gangguan baik berupa ekspor menurun, menurunnya tabungan dan investasi karena turunnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang maupun gangguan lainnya.

Sejak tahun 1980 hingga 1998 tercatat sudah empat kali Indonesia menembus inflasi diatas satu digit, seperti pada tahun 1980 sebesar 15,97%, tahun 1983 sebesar 11,46%, tahun 1997 hampir menyamai tahun 1983 sebesar 11,05%, dan tahun 1998 tingkat inflasi paling klimak sebesar 77,63%. Namun dua kali pula mencatat angka

inflasi dibawah 5% yakni pada tahun 1985 sebesar 4,31% dan tahun 1992 sebesar 4,94%. Laju inflasi tahun kalender 1999 hingga Mei 1999 sudah di tingkat 3,08% dan laju inflasi tahun 2000 sebesar 6,6%.

Fluktuasi inflasi yang terjadi tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang diluncurkan pemerintah untuk mempengaruhi iklim dunia usaha, seperti paket deregulasi untuk merangsang pertumbuhan kebijakan uang ketat guna memberi kontraksi terhadap pertumbuhan yang sudah mengarah kepada *over heating*.

Tahun 1988 pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan untuk mengurangi inflasi melalui upaya pengerahan dana masyarakat. *Tight Money Policy* (TMP) tahun 1990 lebih dikenal dengan gebrakan Sumarlin I berupa peningkatan suku bunga SBI yang ditujukan untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar belum berhasil menurunkan inflasi. Tahun 1991, pemerintah mengeluarkan kembali kebijakan gerakan Sumarlin II berupa pengalihan deposito BUMN dan bank pemerintah menjadi SBI (Pangestu, 1992:248).

Inflasi pada tahun 1993 sekitar 8,64% disebabkan oleh kenaikan gaji pegawai negeri dan penyesuaian harga BBM. Awal tahun 1997, inflasi di Indonesia meningkat menjadi 11,05%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan *aggregate* yang tidak diimbangi oleh penawaran *aggregate*. Keadaan ini tercermin dari meningkatnya pengeluaran konsumsi masyarakat. Dalam permintaan *aggregate* sendiri ada peranan uang beredar yang mendorong naiknya permintaan *aggregate*.

Pada tahun 1998 tekanan inflasi semakin tinggi dengan lonjakan inflasi sebesar 77,03%. Inflasi ini dikarenakan adanya kebocoran moneter sebagai akibat pemberian BLBI untuk mengatasi kepercayaan pada sistem perbankan dan adanya ekspansi uang beredar yang kuat terutama *bank run* yang semakin meluas di bulan Januari 1998 sebagai akibat menurunnya kepercayaan masyarakat pada sistem perbankan. Tekanan inflasi juga dikarenakan adanya fenomena *flight to currency* dan *flight to quality* serta adanya peningkatan spekulasi terhadap nilai tukar.

Pada triwulan ketiga tahun 1998 laju inflasi diwarnai pula oleh tekanan inflasi yang bersifat struktural. Tekanan struktural pertama adalah *energy price shock* yang

disebabkan oleh kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM. Untuk mengurangi tekanan struktural tadi pemerintah telah mencoba berbagai kebijakan proaktif untuk menyelesaikan berbagai persoalan di sisi distribusi. Tampaknya kebijakan di sisi distribusi tersebut cukup berhasil, terutama dalam kaitannya dengan distribusi beras, selain tekanan struktural dinamika inflasi juga diwarnai oleh kuatnya tekanan *noise inflation*. *Noise inflation* memberi pengaruh yang besar terhadap inflasi sejak Januari 1998 karena kelangkaan pasokan dan langkanya faktor *cost push*. Kelangkaan pasokan terjadi karena berkurangnya produksi barang manufaktur akibat pengurangan dan penghentian produksi serta akibat kerusuhan sosial. Faktor *cost push* berasal dari *imported inflation*, peningkatan biaya distribusi dan kenaikan suku bunga.

4.1.3 Tingkat bunga di Indonesia

Perkembangan tingkat bunga pasar uang antar bank di Indonesia mencerminkan bagaimana kondisi likuiditas di pasar uang Indonesia dan dipengaruhi oleh berbagai instrumen kebijakan moneter. Pada tahun 1988 dikeluarkan kebijakan Pakto 1988 yang berisi memberikan ketentuan lanjutan di mana dapat memberi dampak positif pada pertumbuhan sektor keuangan yang tercermin pada peningkatan dana masyarakat baik melalui perbankan maupun pasar modal serta meningkatkan pelayanan perbankan kepada masyarakat dengan jaringan yang semakin meluas. Kenaikan tingkat bunga pasar uang antar bank menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah simpanan tabungan dan investasi.

Pada tahun 1990 keluar paket deregulasi 29 Januari 1990 (Pakjan 90). Pakjan ini mengakibatkan tingkat bunga pasar uang antar bank mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan dalam Pakjan 90 pemerintah menghentikan dan sejauh mungkin menarik KLBI yang jatuh tempo dan bank umum harus dapat menyalurkan kredit dari dana sendiri. Kebutuhan dari bank umum tersebut mengakibatkan tingkat bunga pasar uang antar bank mengalami peningkatan. Peningkatan tingkat bunga pasar uang antar bank semakin tinggi dengan adanya kebijakan uang ketat dari pemerintah. Kebijakan uang ketat ini dimulai dengan adanya "Gerakan Sumarlin II" pada tanggal 27

Pebruari 1991, hal ini terlihat pada tahun 1990 dan 1991. Tingkat bunga pasar uang antar bank mengalami kenaikan yang tinggi yaitu sampai mencapai masing-masing 13,53% dan 18,84% pertahun.

Pada tahun 1991 keluar paket deregulasi 28 Februari 1991 yang bertujuan melakukan pembenahan manajemen bank secara lebih profesional berdasarkan prinsip bank yang sehat, kemudian keluar paket deregulasi 24 Mei 1993 (Pakmei 93) yang merupakan penyempurnaan dari Pakfeb 91. Pakmei 1993 mempertegas perlunya bank melakukan kebijakan uang ketat dimana dicerminkan dengan kecenderungan tingginya tingkat bunga pasar uang antar bank, namun demikian tingkat bunga pasar uang antar bank mengalami fluktuasi dan tingkat bunga mengalami penurunan sedikit demi sedikit. Penurunan tersebut sejalan dengan menurunnya tingkat bunga SBI yang telah menjadi rujukan penetapan tingkat bunga perbankan. Pada tahun 1994-1998 tingkat bunga pasar uang antar bank mengalami peningkatan. Peningkatan ini semakin terlihat menonjol memasuki pertengahan tahun 1997. Hal ini terkait dengan kondisi perekonomian di Indonesia dimana terjadi krisis nilai tukar rupiah yang kemudian meluas dengan cepat menjadi krisis keuangan yang sangat dalam, termasuk krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Pada triwulan II tahun 1997, tingkat bunga menjadi sangat ketat dalam segmentasi pasar yang makin besar. Hal ini diakibatkan oleh meningkatnya pemasukan dana dalam rupiah yang kemudian dikurskan dalam mata uang asing khususnya dollar. Pada pertengahan September 1997 pemerintah melakukan penyesuaian likuiditas perekonomian untuk mengatasi permasalahan yang mulai timbul di sektor perbankan dan sektor riil. Memasuki triwulan III tahun 1997 likuiditas pasar uang antar bank meningkat, meskipun penyesuaian likuiditas rupiah masih berlanjut. Keadaan tersebut antara lain disebabkan oleh turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional terutama sejak adanya pencabutan ijin usaha 16 bank pada awal November 1997, sejak Desember 1997 kelompok bank pemerintah merupakan bank peminjam di pasar uang antar bank sedangkan bank

asing dan beberapa bank swasta nasional yang pada umumnya cukup likuid merupakan bank pemberi di pasar uang antar bank.

Pada akhir Januari 1998 pemerintah mengeluarkan program penjaminan terhadap kewajiban pembayaran bank umum. Kewajiban tersebut memberikan dampak positif pada kondisi pasar uang antar bank karena volume transaksi mengalami kenaikan. Peningkatan volume transaksi pasar uang antar bank tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan bank-bank terhadap pasar uang antar bank sebagai sumber dana semakin besar.

Pada penutupan paro pertama 1998, otoritas moneter kembali menaikkan tingkat bunga sampai di atas 60% dengan maksud untuk menarik modal dari luar negeri namun, kebijakan itu kembali gagal karena para pemilik modal bukannya tertarik mendekati Indonesia, tetapi malah menjauhinya. Dari pengalaman itu menjadi jelas bahwa aliran modal masuk ke Indonesia tidak hanya ditentukan oleh faktor perbedaan tingkat bunga riil antara Indonesia dan dunia luar, tetapi sangat ditentukan oleh faktor kepercayaan dan keadaan politik. Perkembangan politik di Indonesia masih penuh ketidakpastian dan sulit diperkirakan oleh pihak asing.

Pada tahun 1999 sampai tahun 2000 tingkat bunga perlahan-lahan mulai turun dibanding pada tahun 1998. Hal ini dikarenakan faktor kepercayaan investor asing masih kurang dan keadaan politik di Indonesia masih belum pasti sehingga arus permodalan luar negeri yang masuk di Indonesia masih relatif kecil dan hal ini membuat nilai tukar rupiah melemah.

4.1.4 Neraca Pembayaran Internasional di Indonesia

Gejolak nilai tukar pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga kelompok kekuatan antara lain : fundamental ekonomi, kejutan eksternal dan ekspektasi pasar. Pada fundamental ekonomi antara lain keadaan dan kecenderungan neraca pembayaran. Surplus pembayaran mengandung tekanan apresiasi dan sebaliknya defisit pembayaran mengandung tekanan depresiasi.

Sebelum gejolak nilai tukar yang terakhir, Indonesia menghadapi beberapa titik lemah dalam neraca pembayaran. Pertumbuhan ekspor melemah sedang pertumbuhan impor menguat. Surplus barang yang memuncak pada 8,2 miliar dollar AS pada tahun 1993 kemudian turun menjadi 6 miliar dollar AS dalam tahun 1995 dan 1996.

Neraca Pembayaran dalam tahun 1999/2000 diperkirakan surplus US\$ 1,98 miliar. Angka ini berasal dari perhitungan aliran devisa masuk (*inflow*) pada pos selisih yang belum dapat diperhitungkan (*error and omission*). Transaksi modal netto (*capital account*) pada periode yang sama diduga mengalami defisit US\$ 5,45 miliar yang terjadi akibat menurunnya penerimaan pinjaman luar negeri pemerintah dan defisit lalu lintas modal swasta.

Posisi neraca pembayaran (*balance of payment*) Indonesia saat ini masih belum baik, meski mengalami surplus (Mulyani, 2000:31). Surplus yang terjadi dalam ekspor impor, lebih disebabkan impor belum pulih, karena selama ini impor sangat berkaitan dengan kegiatan produksi hampir 90% impor digunakan untuk produksi bukan konsumsi. Sisi capital account, surplus yang terjadi banyak berasal dari pinjaman IMF, Bank Dunia maupun *Consultative Group on Indonesia* (CGI).

4.1.5 Produk Domestik Bruto di Indonesia

Pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Kegiatan ekonomi yang terus menerus meningkat disertai perekonomian Indonesia yang terbuka dan berhubungan dengan perekonomian dunia membuat Indonesia merupakan daerah yang baik untuk melakukan kegiatan produksi. Pada awal dekade 1990 perekonomian Indonesia diwarnai oleh laju pertumbuhan yang tinggi dimana PDB mencapai rata-rata 7,46%.

Produk Domestik Bruto menurun pada tahun 1997 karena adanya krisis moneter sehingga beberapa kegiatan produksi yang terjadi di Indonesia mengalami pengurangan atau bahkan macet sama sekali. Kondisi perekonomian Indonesia

triwulan II 1999 menunjukkan peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Gejala tersebut ditunjukkan oleh perbaikan-perbaikan di beberapa indikator makro antara lain : 1) nilai tukar rupiah yang cenderung menguat terhadap dollar selama triwulan II, memungkinkan peningkatan produksi sektor riil yang menggunakan bahan baku impor, 2) ekspor pada triwulan II meningkat terhadap melalui komoditi migas dan non migas.

Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan 1993, tercatat selama triwulan II 1999, perekonomian Indonesia tumbuh 1,54% terhadap triwulan sebelumnya. Bila dilihat menurut sektor ekonomi, pertumbuhan tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh semua sektor, masih ada satu sektor yang mengalami pertumbuhan negatif yaitu sektor pertanian. Tahun 2000 PDB mengalami peningkatan dibanding pada tahun 1999, peningkatan ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang digerakkan oleh optimisme masyarakat melalui peningkatan pengeluaran konsumsi yang diikuti oleh pertumbuhan investasi.

4.2 Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat bunga, neraca pembayaran dan pendapatan riil terhadap perubahan nilai tukar rupiah. Persamaan Regresi Linier Berganda dapat membantu mengetahui besarnya pengaruh inflasi (x_1), tingkat bunga (x_2), defisit neraca pembayaran internasional (x_3), dan pendapatan riil (x_4) pada perubahan nilai tukar rupiah.

Persamaan regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e_i$$

Berdasarkan perhitungan yang ada maka dapat diperoleh suatu persamaan :

$$Y = 3306,9448 + 20,4457 x_1 + 11,2348 x_2 + 1,8071 x_3 + 79,7653 x_4$$

Dari persamaan tersebut selanjutnya dapat dijelaskan bagaimana pengaruh variabel-variabel inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran dan pendapatan riil terhadap nilai tukar rupiah :

- a. nilai konstanta sebesar 3306,9448 menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi (x_1), tingkat bunga (x_2), defisit neraca pembayaran internasional (x_3) dan pendapatan riil (x_4) besarnya konstan maka besarnya nilai tukar Rp. 3306,9448
- b. inflasi sebesar 20,4457 menunjukkan bahwa setiap ada perubahan terhadap inflasi sebesar 1% akan menyebabkan nilai tukar rupiah berubah sebesar Rp 20,4457,-. Koefisien tanda pada variabel inflasi adalah positif artinya antara inflasi dan nilai tukar rupiah mempunyai hubungan yang searah
- c. tingkat bunga mempunyai koefisien regresi sebesar 11,2348 menunjukkan bahwa setiap ada perubahan terhadap tingkat bunga sebesar 1% akan menyebabkan nilai tukar rupiah berubah sebesar Rp 11,2348,-. Koefisien tanda pada variabel tingkat bunga adalah positif artinya antara tingkat bunga dan nilai tukar rupiah mempunyai hubungan yang searah
- d. defisit neraca pembayaran internasional mempunyai koefisien regresi sebesar 1,8071 menunjukkan bahwa setiap ada perubahan terhadap defisit neraca pembayaran sebesar Rp 1,- akan menyebabkan nilai tukar rupiah berubah sebesar Rp 1,8071,-. Koefisien tanda pada variabel defisit neraca pembayaran adalah positif artinya antara defisit neraca pembayaran dan nilai tukar rupiah mempunyai hubungan yang searah
- e. pendapatan riil mempunyai koefisien regresi sebesar 79,7653 menunjukkan bahwa setiap ada perubahan terhadap pendapatan riil sebesar Rp 1,- akan menyebabkan nilai tukar rupiah berubah sebesar Rp 79,7653,-. Koefisien tanda pada variabel pendapatan riil adalah positif artinya antara pendapatan riil dan nilai tukar rupiah mempunyai hubungan yang searah

4.2.1 Uji Koefisien Secara bersama-sama (F-test)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel bebas (inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran internasional dan pendapatan riil) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar. Adapun untuk menguji hal tersebut digunakan analisa statistik uji F atau dikenal dengan nama F-test.

Tabel 1 : Analisa Varians untuk Pengujian Regresi Linier Berganda Secara Bersama-sama

Source	Sum of squares	F Ratio	F Tabel
Regression	1195,697	45,2445	8,58
Residual	67195458		

Sumber : lampiran 3

Hasil perhitungan pada lampiran dengan menggunakan probabilitas derajat keyakinan 95% dengan derajat kesalahan / $\alpha = 5\%$ ternyata F hitung lebih besar dari F tabel atau $45,2445 > 8,58$ dengan demikian dikatakan bahwa secara nyata inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran internasional dan pendapatan riil mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Koefisiensi determinasi sebesar 0.794 menunjukkan derajat hubungan yang sebenarnya antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Perubahan variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar (Y) disebabkan oleh variabel inflasi (X_1), tingkat bunga (X_2), defisit neraca pembayaran internasional (X_3), dan pendapatan riil (X_4) secara bersama-sama, sedang sisanya sebesar 20,6 % disebabkan oleh variabel lain yang berada di luar jangkauan penelitian atau variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

4.2.2 Uji Koefisien Regresi secara parsial (t-test)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsialnya dan

apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak maka perlu diuji dengan uji t 2 arah dengan derajat keyakinan 95%. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat dilihat dari koefisien parsial seperti pada tabel 2.

Tabel 2 : Analisa Varians untuk pengujian regresi secara parsial

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-hitung	Kesimpulan
Inflasi	20,4457	1,0123	Tidak signifikan
Tingkat bunga	11,2348	0,3131	Tidak signifikan
Defisit neraca pembayaran	1,8071	10,4899	Signifikan
Pendapatan riil	79,7653	4,5424	Signifikan
Konstanta = 3306,9448			
T table = $\pm 1,684$			

Sumber : lampiran 3

Dari hasil perhitungan tersebut, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan pada masing-masing variabel bebas sebagai berikut :

- a. Pengujian terhadap koefisien regresi inflasi (X_1) memberikan hasil t hitung mempunyai nilai sebesar $t_{(X_1)} = 1,0123$ sedang t tabel yang diperoleh pada tingkat kepercayaan 95% mempunyai nilai sebesar $\pm 1,684$ hal ini berarti t hitung lebih kecil dari t tabel. Dengan kata lain bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti inflasi tidak memiliki pengaruh yang nyata (non signifikan) terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar.
- b. Pengujian terhadap koefisien regresi tingkat bunga (X_2) memberikan hasil t hitung mempunyai nilai sebesar $t_{(X_2)} = 0,3131$ sedang t tabel yang diperoleh pada tingkat kepercayaan 95% mempunyai nilai sebesar $\pm 1,684$ hal ini berarti t hitung lebih kecil dari t tabel. Dengan kata lain bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tingkat bunga tidak mempunyai pengaruh nyata (non signifikan) terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar.

- c. Pengujian terhadap koefisien regresi defisit neraca pembayaran internasional (X_3) memberikan hasil t hitung mempunyai nilai sebesar $t_{(X_2)} = 10,4899$ sedang t tabel yang diperoleh pada tingkat kepercayaan 95% mempunyai nilai sebesar $\pm 1,684$ hal ini berarti t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan kata lain bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti defisit neraca pembayaran internasional mempunyai pengaruh nyata (signifikan) terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar.
- d. Pengujian terhadap koefisien regresi pendapatan riil (X_4) memberikan hasil t hitung mempunyai nilai sebesar $t_{(X_2)} = 4,5424$ sedang t tabel yang diperoleh pada tingkat kepercayaan 95% mempunyai nilai sebesar $\pm 1,684$ hal ini berarti t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan kata lain bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti pendapatan riil mempunyai pengaruh nyata (signifikan) terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar.

4.2.3 Evaluasi Ekonometrik

Hasil analisa yang meliputi uji F ataupun uji t, sebenarnya sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan sebenarnya. Meskipun demikian untuk lebih memperkuat hasil analisis, maka estimasi-estimasi klasik yang ada dalam penggunaan model regresi dan umumnya dalam ekonometrika perlu juga diuji. Pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat BLUE (Best Linier, Unbias Estimator) ataukah tidak, pengujian ekonometrika perlu dilakukan.

1. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah penelitian ini dijumpai adanya autokorelasi maka digunakan uji Durbin-Watson (D-W). Autokorelasi mengandung pengertian bahwa gangguan suatu observasi tidak berhubungan dengan observasi lain. Uji ini adalah untuk menguji hipotesis bahwa tidak terdapat autokorelasi pada nilai sisa. Seperti uji

F dan uji t, nilai hitung Durbin-Watson (D-W) dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson (D-W) yang berhubungan dengan derajat bebas atau Distribusi Durbin-Watson adalah simetris disekitar 2 yaitu nilai tengahnya. selang kepercayaan dapat diberikan dengan melibatkan lima wilayah dengan menggunakan d_L (batas bawah) dan d_U (batas atas).

Lima selang kepercayaan itu adalah :

1. H_0 = tidak ada autokorelasi (baik positif maupun negatif)
2. $d < d_L$ = tolak H_0 (ada korelasi +)
3. $d > 4 - d_L$ = tolak H_0 (ada korelasi -)
4. $d_U < d < 4 - d_U$ = terima H_0 (tidak ada korelasi)
5. $d_L < d < d_U$ = pengujian tidak dapat disimpulkan
6. $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$ = pengujian tidak dapat disimpulkan

Durbin-Watson yang dihitung berada dalam selang 1 atau 6. Keberadaan autokorelasi dapat ditandai apabila durbin-Watson berada pada selang 1 berarti tidak ada autokorelasi dan jika Durbin-Watson berada pada selang 5 atau 6 pengujian ada tidaknya autokorekasi tidak dapat disimpulkan (*inconclusif*). Hasil pengujian dengan uji Durbin-Watson ternyata hasilnya 2,1853 dan nilai ini dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson tabel untuk $N=52$ dan $k=4$ dengan derajat kesalahan 0,05 atau 5% maka diketahui nilai $d_U = 1,538$ sedangkan nilai $d_L = 1,205$. Dengan demikian berdasarkan rumus di atas maka dapat dilihat bahwa nilai durbin-watson yaitu 2,1853 terletak pada daerah selang 3 dimana H_0 ditolak yang berarti ada korelasi negatif.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian Moltikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dalam penelitian. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah menggunakan uji Frisch. Dalam uji Frisch ini, semua kemungkinan regresi antara dua variabel ditaksir dengan mencoba setiap variabel berturut-turut sebagai variabel terikat, kemudian semua kemungkinan regresi setiap variabel ditambah (dimasukkan) variabel baru yang ada dalam model secara bertahap

(Gunawan, 1998:288). Hasil nilai R^2 dari masing-masing hubungan antar variabel bebas dibandingkan dengan hasil nilai R^2 regresi berganda, jika nilai R^2 regresi berganda lebih besar dari nilai R^2 hubungan antar variabel bebas berarti tidak terjadi multikolonieritas, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan pengolahan data nilai-nilai R^2 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 : Hasil R^2 hubungan antar Variabel Bebas

Variabel	X1	X2	X3	X4
X1	–	0,000148	0,129519	0,082869
X2	0,000148	–	0,008099	0,056983
X3	0,129519	0,008099	–	0,010656
X4	0,082869	0,056983	0,010656	–

Sumber : lampiran 4-7

Nilai R^2 masing-masing variabel bebas yang telah diperoleh di atas kemudian dibandingkan dengan nilai R^2 hasil regresi berganda, yaitu sebesar 0,7938. Hasil perbandingan ternyata nilai R^2 dari masing-masing variabel bebas tidak ada yang lebih besar daripada R^2 regresi berganda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas terjadi apabila varian variabel gangguan berbeda dari satu observasi ke observasi lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas ini adalah melalui uji park. Adapun pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. jika $-t_{\alpha/2} < t_{\text{hitung}} < t_{\alpha/2}$, maka dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas
2. jika $-t_{\alpha/2} > t_{\text{hitung}} > t_{\alpha/2}$, maka dalam model terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4 : Hasil Regresi Uji Heteroskedastisitas.

Variabel Bebas	t-hitung	t-tabel
X ₁	-0,7992	1,684
X ₂	0,7513	1,684
X ₃	0,4173	1,684
X ₄	0,5401	1,684

Sumber : Lampiran 8

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan t-hitung variabel inflasi, tingkat bunga, defisit pembayaran internasional, dan pendapatan riil lebih kecil dari t tabel pada tingkat signifikan 5%. Dengan demikian bahwa hasil estimasi variabel inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran internasional dan pendapatan riil tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.3 Pembahasan

Analisa uji F menghasilkan keputusan variabel inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran internasional dan pendapatan riil secara bersama mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar. Koefisien determinasi sebesar 0,794 menunjukkan derajat hubungan yang sebenarnya antara variabel-variabel bebas dengan terikat. Perubahan variabel nilai tukar rupiah disebabkan oleh variabel inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran internasional dan pendapatan riil secara bersama-sama, sedang sisanya sebesar 20,6% disebabkan oleh variabel lain yang berada diluar jangkauan penelitian atau variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar yaitu faktor fundamental, faktor teknis dan sentimen pasar. Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran internasional, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral. Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan

permintaan devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap maka harga valuta asing akan naik dan sebaliknya.

Perubahan harga secara umum atau yang biasa disebut inflasi, akan menyebabkan harga barang-barang dalam negeri akan naik dan menjadi lebih mahal, dengan demikian barang-barang luar negeri yang dijual di pasar dalam negeri (domestik) akan menjadi lebih menarik dibandingkan barang-barang dalam negeri dan akan banyak barang luar negeri yang dibeli di dalam negeri. Inflasi dalam negeri yang timbul akan menyebabkan kurva permintaan akan dollar Amerika bergeser ke kanan dan kurva penawaran dollar Amerika bergeser ke kiri. Sebagai akibat, harga ekuilibrium dollar naik dan terjadilah apresiasi nilai dollar Amerika Serikat (Lipsey, 1997 : 207). Sesuai dengan hasil analisa data yang ditunjukkan oleh koefisien regresi inflasi yang bernilai positif dimana jika ada perubahan terhadap inflasi maka nilai tukar dollar akan mengalami apresiasi sebesar koefisien regresi inflasi.

Perekonomian terbuka dengan arus lalu lintas modal bebas, peningkatan tingkat bunga akan memperkuat nilai tukar karena terjadi pemasukan modal dari luar negeri. Investor asing dan dalam negeri akan menjual aset dalam mata uang luar negeri (dollar) dan membeli aset dalam negeri (rupiah) yang memberikan bunga lebih tinggi. Arus modal ini akan menyebabkan kenaikan permintaan terhadap rupiah di pasar valuta asing karena investor menukarkan dollar dengan rupiah. Kenaikan permintaan ini selanjutnya akan menyebabkan apresiasi rupiah, namun hasil analisis data yang ditunjukkan oleh koefisien regresi bernilai positif yang berarti apabila terjadi perubahan tingkat bunga maka nilai tukar dollar akan berubah sebesar koefisien regresi tingkat bunga dan searah.

Hasil penelitian menunjukkan tidak sesuai dengan teori tingkat bunga yang dikemukakan oleh Goldfeld (1998:220) bahwa tingkat bunga dalam negeri tinggi dibandingkan dengan tingkat bunga luar negeri akan merangsang arus masuk permodalan luar sehingga akan menaikkan permintaan terhadap mata uang domestik dan mengakibatkan nilai tukar dalam negeri (domestik) akan cenderung naik. Hubungan antara tingkat bunga dan nilai tukar menjadi tidak menentu disebabkan

adanya depresiasi rupiah yang semakin tajam, yaitu tingkat bunga meningkat tetapi nilai tukar terus merosot, hal ini disebabkan peningkatan tingkat bunga efektif untuk memperkuat rupiah apabila tidak terdapat faktor-faktor lain diluar faktor ekonomi yang mengganggu, sebaliknya tingkat bunga kurang atau tidak efektif untuk memperkuat nilai tukar apabila terdapat faktor-faktor non ekonomi yang mengganggu, seperti isu politik, sosial dan keamanan akibat meningkatnya *country risk*.

Suatu mata uang dikatakan kuat apabila neraca pembayaran mengalami surplus, sebaliknya mata uang domestik dikatakan lemah apabila neraca pembayaran mengalami defisit (Arief,1996:153). Sesuai dengan hasil analisa data yang ditunjukkan oleh koefisien regresi, defisit neraca pembayaran internasional yang bernilai positif dimana jika ada perubahan terhadap defisit neraca pembayaran internasional maka nilai tukar dollar akan mengalami apresiasi sebesar koefisien regresi defisit neraca pembayaran internasional.

Hasil penelitian menunjukkan tidak sesuai dengan teori yang ada, bahwa defisit neraca pembayaran bernilai positif (surplus) tetapi nilai tukar rupiah terhadap dollar masih tinggi. Surplus yang terjadi disebabkan kecilnya pembayaran bunga dan cicilan utang keluar negeri juga disebabkan oleh pinjaman dari IMF, Bank Dunia maupun *Consultative Group on Indonesia* (CGI), sedangkan penggerak arus modal masuk (*capital inflow*) masih nol, bahkan negatif karena selama ini lebih banyak arus modal keluar (*capital outflow*) (Mulyani,2000:31).

Kenaikan pendapatan akan mendorong permintaan akan dollar sehingga dollar mengalami apresiasi (depresiasi mata uang dalam negeri), hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi pendapatan yang positif dimana perubahan pendapatan akan menaikkan nilai tukar dollar Amerika, sesuai dengan teori Lindert (1994 : 203) yang menyatakan bahwa meningkatnya pendapatan masyarakat akan menyebabkan permintaan baru terhadap dollar, namun pendapatan bukanlah suatu kekuatan independen yang mampu bergerak dengan sendirinya. Apa yang telah menyebabkannya berubah adalah pengaruh yang besar terhadap mata uang tersebut.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. variabel inflasi, tingkat bunga, defisit neraca pembayaran, dan pendapatan riil hasil uji secara bersama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Variabel bebas mempunyai nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu sebesar $45,2445 > 8,58$;
2. variabel-variabel bebas dalam hasil uji secara parsial ternyata variabel inflasi dan tingkat bunga mempunyai pengaruh yang tidak nyata (non signifikan), karena masing-masing variabel inflasi dan tingkat bunga mempunyai nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar ($1,01233 < 1,684$) dan ($0,3131 < 1,684$). Variabel inflasi dan tingkat bunga tidak signifikan artinya kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Variabel defisit neraca pembayaran internasional dan pendapatan riil mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) karena masing-masing variabel defisit neraca pembayaran dan pendapatan riil mempunyai nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu sebesar ($10,4899 > 1,684$) dan ($4,5424 > 1,684$).

5.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah:

1. pemerintah hendaknya memperhatikan faktor-faktor teknis dan sentimen pasar yang kadang lebih berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar di Indonesia, kemudian menerapkan kebijakan yang sesuai dengan memperhatikan stabilitas politik dan ekonomi agar dapat mengurangi *country risk*;

2. kondisi perekonomian Indonesia akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, maka tidak menutup peluang bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini tidak sesuai lagi, untuk itu perlu kiranya dalam penelitian selanjutnya mengenai pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar dilakukan penyempurnaan dalam bentuk fungsional model, bentuk variabel-variabel yang diikutsertakan dalam model dalam periode penelitian yang diperpanjang. Penambahan variabel yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi perekonomian selama periode penelitian diharapkan dapat memperbaiki model.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua, 1996, *Ekonomi Mikro Makro Lanjutan*, Jakarta : PT. Raja Grindo Persada
- Bank Indonesia, 1990, *Laporan Tahunan*, Jakarta: BI
- , 1995, *Laporan Tahunan*, Jakarta: BI
- , 2000, *Laporan Tahunan*, Jakarta: BI
- Boediono, 1987, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE
- BPS, 1999, *Indikator Ekonomi 1999*, Jakarta : BPS
- Fischer, Stanley, 1989, *Makro Ekonomi, Edisi Keempat*. Alih Bahasa J. Mulyadi, Jakarta: Erlangga
- Gilarso, T, 1992, *Pengantar Ilmu Ekonomi, Bagian Makro*, Yogyakarta : Kanisius
- Goeltom, S, Miranda, 1992, *Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya*, dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Jakarta : UREM Bank Indonesia
- Goldfeld, Stephen M, 1998, *Ekonomi, Uang dan Bank, Edisi Kesembilan*. Alih Bahasa Danny Hutabarat, Jakarta : Erlangga
- Gondo, Dwi Widjoyo, 1996, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah* Skripsi tidak dipublikasikan, Surabaya: Fakultas Ekonomi-UNAIR
- Gujarati, 1991, *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain, Jakarta : Erlangga
- Gunawan, Anton Hermanto, 1991, *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*, Jakarta : Gramedia
- Lindert, H, Peter, 1994, *Ekonomi Internasional, Edisi Kesembilan*. Alih Bahasa Agustinus Subekti, Jakarta : Bumi Aksara
- Lipse, 1997, *Makroekonomi, Edisi Kesepuluh*. Alih Bahasa Agus Maulana, Jakarta : Binarupa Aksara

- Mulyani, Sri, 1999, "Masihkah Mata Uang Simbol Kedaulatan Negara", dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Jakarta: UREM Bank Indonesia
- , 2000, "Neraca Pembayaran Indonesia Masih Rapuh", dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Jakarta: UREM Bank Indonesia
- Nopirin, 1985, *Ekonomi Moneter, Buku I*, Yogyakarta: BPFE
- , 1987, *Ekonomi Moneter, Buku II*, Yogyakarta: BPFE
- , 1990, *Ekonomi Internasional, Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE
- Pangestu, Mari, 1992, *Perkembangan dan Prospek Moneter*, Jurnal Analisis CSIS, th XXI no.3, Jakarta : Bumi Aksara
- Samiun, 1998, "Evaluasi Program Intervensi dalam Rangka Stabilisasi Nilai Tukar", dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Jakarta : UREM Bank Indonesia
- Samuelson, 1995, *Makro Ekonomi, Edisi Keempat belas*. Alih Bahasa Munandar, H.F. Saragih dan R. Tambunan, Jakarta : Erlangga
- , 1996, *Mikro Ekonomi*. Alih Bahasa Munandar, H.F. Saragih dan R. Tambunan, Jakarta: Erlangga
- Soediyono, 1985, *Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Liberty
- Sulistyo, 1982, *Pengantar Ekonometri I, Edisi Pertama*, Yogyakarta: BPFE
- Sumodiningrat, Gunawan, MEC, 1998, *Pengantar Ekonometrika*, Yogyakarta: BPFE
- Supranto, J., 1984, *Pengantar Ekonometrik, Buku Dua*, Jakarta: LPFEUI
- Tambunan, TH Tulus, 1998, *Krisis Ekonomi Indonesia: Penyebab dan Penanggulangannya*, Jakarta: LP3E-Kadin Indonesia

Pendapatan Riel Tahun 1988-2000

Obs	Y (Nilai Tukar) Rp per S	X ₁ (Inflasi) %	X ₂ (Tingkat Bunga) %	X ₃ (Defisit NPI) Rp	X ₄ (Pendapatan Riel) Rp
1988.1	2329.000	2.530000	10.66000	-210.0000	1.221000
1988.2	2335.000	2.470000	10.77000	-207.0000	1.227000
1988.3	2340.000	2.420000	10.24000	-157.0000	1.330000
1988.4	2352.000	2.360000	8.760000	-113.0000	1.390000
1989.1	2361.000	2.780000	8.290000	-926.0000	3.030000
1989.2	2378.000	2.910000	8.420000	-885.0000	3.140000
1989.3	2410.000	3.040000	8.500000	-769.0000	3.240000
1989.4	2567.000	3.170000	7.330000	-555.0000	3.350000
1990.1	2587.000	2.600000	5.060000	-897.0000	11.53200
1990.2	2596.000	2.450000	5.980000	-1325.000	11.78900
1990.3	2688.000	2.300000	8.580000	-1578.000	13.95500
1990.4	2704.000	2.150000	11.55000	-2251.000	15.48000
1991.1	2726.000	2.580000	15.85000	-1595.000	14.93000
1991.2	2758.000	2.660000	16.09000	-1253.000	15.31800
1991.3	2778.000	2.740000	14.42000	-1195.000	15.79100
1991.4	2849.000	2.820000	14.19000	-1173.000	16.64800
1992.1	2847.000	1.960000	13.76000	-1408.000	14.87800
1992.2	2842.000	1.670000	12.70000	-1258.000	16.66800
1992.3	2839.000	1.380000	11.32000	-467.0000	17.51800
1992.4	2835.000	1.080000	10.00000	-569.0000	18.25700
1993.1	2071.000	2.080000	8.740000	-619.0000	18.70900
1993.2	2088.000	2.310000	8.190000	-742.0000	18.34000
1993.3	2108.000	2.540000	7.490000	-1228.000	20.00100
1993.4	2110.000	2.760000	5.240000	-1176.000	21.33300
1994.1	2144.000	2.130000	5.200000	-944.0000	21.76700
1994.2	2160.000	2.010000	5.160000	-552.0000	22.21400
1994.3	2181.000	1.890000	6.360000	-1304.000	24.22000
1994.4	2200.000	1.770000	7.390000	-1537.000	26.09000
1995.1	2219.000	2.280000	7.590000	-2336.000	27.04200
1995.2	2246.000	2.410000	9.460000	-2126.000	29.04200
1995.3	2276.000	2.540000	10.53000	-1575.000	30.12200
1995.4	2308.000	2.670000	10.66000	-1787.000	27.59900
1996.1	2338.000	2.250000	11.12000	-2944.000	28.06900
1996.2	2342.000	2.170000	11.37000	-2544.000	32.42500
1996.3	2340.000	2.080000	11.14000	-1488.000	31.23600
1996.4	2383.000	1.990000	10.95000	-1598.000	30.13300
1997.1	2419.000	2.670000	10.19000	-1751.000	31.62500
1997.2	2450.000	2.890000	9.640000	-2046.000	33.21500
1997.3	3275.000	3.110000	21.95000	-905.0000	33.69400
1997.4	4650.000	3.330000	15.67000	-867.0000	41.26200
1998.1	8325.000	25.13000	23.04000	435.0000	39.02200
1998.2	8575.000	46.55000	36.53000	1295.000	36.10400
1998.3	8635.000	75.47000	43.23000	460.0000	35.16900
1998.4	8680.000	77.63000	44.33000	495.0000	22.10600
1999.1	8685.000	4.080000	29.84000	530.0000	18.89400
1999.2	6726.000	2.730000	22.21000	1448.000	20.53200
1999.3	8386.000	2.020000	10.33000	893.0000	19.84600
1999.4	7100.000	2.010000	6.830000	1165.000	19.27500
2000.1	7590.000	1.100000	6.200000	1424.000	19.84300
2000.2	8735.000	2.100000	4.900000	711.0000	21.33600
2000.3	8780.000	6.800000	5.500000	682.0000	23.84400
2000.4	9595.000	7.110000	5.400000	695.0000	24.63200

Lampiran 2: Residual Plot

Residual Plot	obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
*	88.1	-867.341	2329.00	3196.34
*	88.2	-867.250	2335.00	3202.25
*	88.3	-953.844	2340.00	3293.84
*	88.4	-1008.29	2352.00	3360.29
*	89.1	335.750	2361.00	2025.25
*	89.2	265.767	2378.00	2112.23
*	89.3	76.6122	2410.00	2333.39
*	89.4	-151.391	2567.00	2718.39
*	90.1	-128.851	2587.00	2715.85
*	90.2	625.812	2596.00	1970.19
*	90.3	976.089	2688.00	1711.91
*	90.4	2056.31	2704.00	647.686
*	91.1	879.636	2726.00	1846.36
*	91.2	258.333	2758.00	2499.67
*	91.3	152.919	2778.00	2625.08
*	91.4	116.753	2849.00	2732.25
*	92.1	703.017	2847.00	2143.98
*	92.2	302.012	2842.00	2539.99
*	92.3	-1176.76	2839.00	4015.76
*	92.4	-1034.42	2835.00	3869.42
*	93.1	-1750.41	2071.00	3821.41
*	93.2	-1480.23	2088.00	3568.23
*	93.3	-711.312	2108.00	2819.31
*	93.4	-888.748	2110.00	2998.75
*	94.1	-1295.28	2144.00	3439.28
*	94.2	-2020.41	2160.00	4180.41
*	94.3	-811.518	2181.00	2992.52
*	94.4	-529.747	2200.00	2729.75
*	95.1	844.502	2219.00	1374.50
*	95.2	308.817	2246.00	1937.18
*	95.3	-757.712	2276.00	3033.71
*	95.4	-145.481	2308.00	2453.48
*	96.1	1941.24	2338.00	396.756
*	96.2	873.780	2342.00	1468.22
*	96.3	-937.235	2340.00	3277.24
*	96.4	-603.500	2383.00	2986.50
*	97.1	-415.391	2419.00	2834.39
*	97.2	23.5532	2450.00	2426.45
*	97.3	-1394.34	3275.00	4669.34
*	97.4	-625.612	4650.00	5275.61
*	98.1	346.722	8325.00	7978.28
*	98.2	-1314.12	8575.00	9889.12
*	98.3	-337.187	8635.00	8972.19
*	98.4	630.018	8680.00	8049.98
*	99.1	2494.55	8685.00	6190.45
*	99.2	-1140.68	6726.00	7866.68
*	99.1	2494.55	8685.00	6190.45
*	99.2	-1140.68	6726.00	7866.68
*	99.3	1724.95	8386.00	6661.05
*	99.4	32.4973	7100.00	7067.50
*	00.1	34.8394	7590.00	7555.16
*	00.2	2343.36	8735.00	6391.64
*	00.3	7137.88	8780.00	6642.12

Lampiran 3 : Uji Linier Regresi Berganda

LS // Dependent Variable is Y
 Date: 9-08-2001 / Time: 13:24
 SMPL range: 1988.1 - 2000.4
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	3306.9448	472.20016	7.0032692	0.0000
X1	20.445709	20.197408	1.0122937	0.3166
X2	11.234818	35.881825	0.3131061	0.7556
X3	1.8070837	0.1722685	10.489927	0.0000
X4	79.765274	17.560278	4.5423698	0.0000

R-squared	0.793840	Mean of dependent var	3850.788
Adjusted R-squared	0.776294	S.D. of dependent var	2528.030
S.E. of regression	1195.697	Sum of squared resid	67195458
Log likelihood	-439.6535	F-statistic	45.24446
Durbin-Watson stat	0.987604	Prob(F-statistic)	0.000000

Coefficient Covariance Matrix

C,C	222973.0	C,X1	4483.226
C,X2	-10318.17	C,X3	18.01933
C,X4	-4172.170	X1,X1	407.9353
X1,X2	-577.2850	X1,X3	-0.618636
X1,X4	-25.72861	X2,X2	1287.505
X2,X3	-0.531954	X2,X4	-107.6421
X3,X3	0.029676	X3,X4	0.731865
X4,X4	308.3633		

Lampiran 4 : Uji Multikolinearitas

LS // Dependent Variable is X1
Date: 9-27-2001 / Time: 19:18
SMPL range: 1988.1 - 2000.4
Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	6.6628517	2.2521653	2.9584203	0.0047
X2	0.0012926	0.0150030	0.0861548	0.9317
R-squared	0.000148	Mean of dependent var	6.705385	
Adjusted R-squared	-0.019849	S.D. of dependent var	15.69066	
S.E. of regression	15.84561	Sum of squared resid	12554.18	
Log likelihood	-216.4355	F-statistic	0.007423	
Durbin-Watson stat	0.574703	Prob(F-statistic)	0.931687	

LS // Dependent Variable is X1
Date: 9-27-2001 / Time: 19:20
SMPL range: 1988.1 - 2000.4
Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	10.608152	2.5002306	4.2428695	0.0001
X3	0.0052539	0.0019262	2.7275494	0.0088
R-squared	0.129519	Mean of dependent var	6.705385	
Adjusted R-squared	0.112110	S.D. of dependent var	15.69066	
S.E. of regression	14.78499	Sum of squared resid	10929.79	
Log likelihood	-212.8329	F-statistic	7.439526	
Durbin-Watson stat	0.677516	Prob(F-statistic)	0.008779	

LS // Dependent Variable is X1
Date: 9-27-2001 / Time: 19:21
SMPL range: 1988.1 - 2000.4
Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-2.0708886	4.6343952	-0.4468520	0.6569
X4	0.4348693	0.2045939	2.1255247	0.0385
R-squared	0.002869	Mean of dependent var	6.705385	
Adjusted R-squared	0.064527	S.D. of dependent var	15.69066	
S.E. of regression	15.17599	Sum of squared resid	11515.53	
Log likelihood	-214.1902	F-statistic	0.517855	
Durbin-Watson stat	0.627144	Prob(F-statistic)	0.038506	

LS // Dependent Variable is Y
 Date: 5-31-2001 / Time: 9:58
 SMPL range: 1988.2 - 2000.4
 Number of observations: 51
 Convergence not achieved after 20 iterations

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	32269.633	9370898.2	0.0034436	0.9973
X1	8.6560692	12.248427	0.7067086	0.4834
X2	13.994511	35.124776	0.3984228	0.6922
X3	0.1006888	0.2133894	0.4718549	0.6393
X4	-3.7759815	41.844835	-0.0902377	0.9285
AR(1)	0.9998404	0.0524636	19.057803	0.0000
R-squared	0.920444	Mean of dependent var		3880.627
Adjusted R-squared	0.911604	S.D. of dependent var		2543.920
S.E. of regression	756.3447	Sum of squared resid		25742578
Log likelihood	-407.2276	F-statistic		104.1273
Durbin-Watson stat	2.185282	Prob(F-statistic)		0.000000

Uji Heterokedastisitas

LS // Dependent Variable is LUK
 Date: 9-09-2001 / Time: 21:21
 SMPL range: 1988.1 - 2000.4
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	12.007359	0.9241300	12.993149	0.0000
X1	-0.0315905	0.0395278	-0.7991966	0.4282
X2	0.0527597	0.0702233	0.7513135	0.4562
X3	0.0001407	0.0003371	0.4172811	0.6784
X4	0.0185599	0.0343667	0.5400554	0.5917
R-squared	0.023638	Mean of dependent var		12.71987
Adjusted R-squared	-0.059456	S.D. of dependent var		2.273456
S.E. of regression	2.340065	Sum of squared resid		257.3676
Log likelihood	-115.3656	F-statistic		0.284477
Durbin-Watson stat	1.411806	Prob(F-statistic)		0.886587

LS // Dependent Variable is X2
 Date: 9-27-2001 / Time: 19:26
 SMPL range: 1988.1 - 2000.4
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	32.135386	22.557566	1.4245945	0.1605
X1	0.1148329	1.3328681	0.0861548	0.9317
R-squared	0.000148	Mean of dependent var		32.90538
Adjusted R-squared	-0.019849	S.D. of dependent var		147.8923
S.E. of regression	149.3528	Sum of squared resid		1115314.
Log likelihood	-333.0933	F-statistic		0.007423
Durbin-Watson stat	2.040432	Prob(F-statistic)		0.931687

LS // Dependent Variable is X2
 Date: 9-27-2001 / Time: 19:30
 SMPL range: 1988.1 - 2000.4
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	42.103787	25.155861	1.6737168	0.1004
X3	0.0123830	0.0193808	0.6389300	0.5256
R-squared	0.008099	Mean of dependent var		32.90538
Adjusted R-squared	-0.011740	S.D. of dependent var		147.8923
S.E. of regression	148.7579	Sum of squared resid		1108446.
Log likelihood	-332.8857	F-statistic		0.408231
Durbin-Watson stat	2.059491	Prob(F-statistic)		0.525785

LS // Dependent Variable is X2
 Date: 9-27-2001 / Time: 19:31
 SMPL range: 1988.1 - 2000.4
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	101.50036	44.293655	2.2915328	0.0262
X4	-3.3989201	1.9554245	-1.7382006	0.0883
R-squared	0.056983	Mean of dependent var		32.90538
Adjusted R-squared	0.038123	S.D. of dependent var		147.8923
S.E. of regression	145.0459	Sum of squared resid		1051915.
Log likelihood	-331.5717	F-statistic		3.021341
Durbin-Watson stat	2.166899	Prob(F-statistic)		0.088331

LS // Dependent Variable is X3
 Date: 9-27-2001 / Time: 19:32
 SMPL range: 1988.1 - 2000.4
 Number of observations: 52

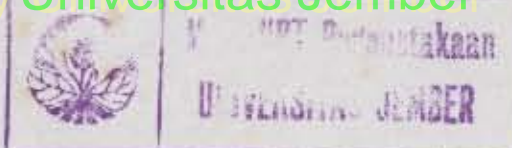
VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-908.12700	152.96138	-5.9369692	0.0000
X1	24.651841	9.0380914	2.7275494	0.0088
R-squared	0.129519	Mean of dependent var	-742.8269	
Adjusted R-squared	0.112110	S.D. of dependent var	1074.789	
S.E. of regression	1012.752	Sum of squared resid	51283318	
Log likelihood	-432.6272	F-statistic	7.439526	
Durbin-Watson stat	0.338760	Prob(F-statistic)	0.008779	

LS // Dependent Variable is X3
 Date: 9-27-2001 / Time: 19:33
 SMPL range: 1988.1 - 2000.4
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-764.34717	153.65579	-4.9744118	0.0000
X2	0.6540038	1.0235923	0.6389300	0.5258
R-squared	0.008099	Mean of dependent var	-742.8269	
Adjusted R-squared	-0.011740	S.D. of dependent var	1074.789	
S.E. of regression	1081.080	Sum of squared resid	58436676	
Log likelihood	-436.0223	F-statistic	0.408231	
Durbin-Watson stat	0.255005	Prob(F-statistic)	0.525785	

LS // Dependent Variable is X3
 Date: 9-27-2001 / Time: 19:34
 SMPL range: 1988.1 - 2000.4
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-527.25870	329.71093	-1.5991544	0.1161
X4	-10.881528	14.555693	-0.7338385	0.4665
R-squared	0.010656	Mean of dependent var	-742.8269	
Adjusted R-squared	-0.009131	S.D. of dependent var	1074.789	
S.E. of regression	1079.685	Sum of squared resid	58286027	
Log likelihood	-435.9552	F-statistic	0.538519	
Durbin-Watson stat	0.235386	Prob(F-statistic)	0.466474	



LS // Dependent Variable is X4
 Date: 9-27-2001 / Time: 19:35
 SMPL range: 1988.1 - 2000.4
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	18.903617	1.5173078	12.458656	0.0000
X1	0.1905613	0.0896538	2.1255247	0.0385
R-squared	0.082869	Mean of dependent var		20.18140
Adjusted R-squared	0.064527	S.D. of dependent var		10.38674
S.E. of regression	10.04604	Sum of squared resid		5046.147
Log likelihood	-192.7384	F-statistic		4.517855
Durbin-Watson stat	0.125791	Prob(F-statistic)		0.038506

LS // Dependent Variable is X4
 Date: 9-27-2001 / Time: 19:37
 SMPL range: 1988.1 - 2000.4
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	20.733068	1.4478720	14.319683	0.0000
X2	-0.0167652	0.0096451	-1.7382006	0.0883
R-squared	0.056983	Mean of dependent var		20.18140
Adjusted R-squared	0.038123	S.D. of dependent var		10.38674
S.E. of regression	10.18683	Sum of squared resid		5188.574
Log likelihood	-193.4620	F-statistic		3.021341
Durbin-Watson stat	0.198816	Prob(F-statistic)		0.088331

LS // Dependent Variable is X4
 Date: 9-27-2001 / Time: 19:38
 SMPL range: 1988.1 - 2000.4
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	19.440379	1.7644818	11.017739	0.0000
X3	-0.0008976	0.0014594	-0.7338385	0.4665
R-squared	0.010656	Mean of dependent var		20.18140
Adjusted R-squared	-0.009131	S.D. of dependent var		10.38674
S.E. of regression	10.43405	Sum of squared resid		5443.474
Log likelihood	-194.7090	F-statistic		0.538519
Durbin-Watson stat	0.072789	Prob(F-statistic)		0.466474